

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA  
DALAM MAJALAH REMAJA  
Kasus Majalah *Hai***

18  
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA  
DALAM MAJALAH REMAJA  
Kasus Majalah *Hai***

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM MAJALAH REMAJA**

## **Kasus Majalah *Hai***

**Nantje Harijatiwidjaja  
Tri Iryanti Hastuti**

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta  
1995**

ISBN 979-459-479-2

Penyunting Naskah

**Udiati Widiastuti**

Pewajah Kulit

**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)

Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)

Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

499.218

HAR Harijatiwidjaja, Nantje

p

Pemakaian bahasa Indonesia dalam malajah remaja: kasus majalah *Hai*. / Nantje Harijatiwidja dan Tri Iryani Hastuti.-- Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. xii, 105 hlm.; 21 cm.

Bibl. : hlm. : 71--72

ISBN 979-459-479-2

1. Judul. 1. Bahasa Indonesia-Pemakaian
2. Bahasa Indonesia-Kajian dan Penelitian

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 499-218 HAB P	No. Indok : 644 @ 2 Tgl. : 15-8-1995 Ttd. : ue
--	--

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

*Buku Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Majalah Remaja: Kasus Majalah Hai* ini merupakan salah satu kegiatan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulisnya, Dra. Nantje Harijatiwidjaja dan Dra. Tri Iryani Hastuti, staf Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman

Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Udiati Widiastuti selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah naskah laporan penelitian ini dapat diselesaikan walaupun masih jauh dari sempurna.

Penelitian yang berjudul *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Majalah Remaja: Kasus Majalah Hai* merupakan penelitian rutin Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1993/1994.

Terwujudnya laporan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun sampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Dr. Yayah B. Lumintintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah yang juga bertindak sebagai konsultan, yang telah sudi memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga untuk penelitian ini.
3. Editor majalah remaja *Hai* yang telah sudi membantu penelitian ini dengan memberikan informasi tentang penulis remaja majalah *Hai*.
4. Rekan sejawat pada Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah yang telah sudi diajak bertukar pikiran mengenai masalah yang menjadi objek penelitian ini.

Penyusun mengharapkan saran dan masukan dari pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan laporan ini dapat berguna bagi pembinaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam media massa.

Jakarta, 7 Februari 1994

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

1	KATA PENGANTAR
2	DAFTAR ISI
3	BAB I PENDAHULUAN
4	1.1 Latar Belakang
5	1.2 Masalah
6	1.3 Tujuan Penelitian
7	1.4 Metodologi Penelitian
8	1.5 Ruang Lingkup
9	1.6 Asumsi dan Hipotesis
10	1.6.1 Asumsi
11	1.6.2 Hipotesis
12	1.7 Sumber Data
13	1.8 Definisi Operasional
14	1.9 Organisasi Penelitian
15	BAB II KERANGKA TEORI
16	2.1 Kebutuhan Bahasa
17	2.2 Kebutuhan Bahasa
18	2.3 Implementasi
19	BAB III INTERFERENSI GRAMATIKAL NON BAHASA
20	INDONESIA KE BAHASA INDONESIA
21	3.1 Interferensi gramatikal non bahasa Indonesia
22	3.1.1 Interferensi gramatikal non bahasa Indonesia
23	3.1.2 Interferensi gramatikal non bahasa Indonesia
24	3.1.3 Interferensi gramatikal non bahasa Indonesia

## DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR . . . . .	v
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . .	viii
DAFTAR ISI . . . . .	x

— BAB I PENDAHULUAN . . . . .	1
✓ 1.1 Latar Belakang . . . . .	1
✓ 1.2 Masalah . . . . .	2
✓ 1.3 Tujuan Penelitian . . . . .	2
1.4 Metodologi Penelitian . . . . .	3
1.5 Ruang Lingkup . . . . .	4
1.6 Asumsi dan Hipotesis . . . . .	4
1.6.1 Asumsi . . . . .	4
1.6.2 Hipotesis . . . . .	5
1.7 Sumber Data . . . . .	5
1.8 Definisi Operasional . . . . .	5
1.9 Organisasi Penyajian . . . . .	7

— BAB II KERANGKA TEORI . . . . .	8
2.1 Kedwibahasaan . . . . .	8
2.2 Kontak Bahasa . . . . .	9
2.3 Interferensi . . . . .	10

BAB III INTERFERENSI GRAMATIKAL NON BAHASA INDONESIA KE BAHASA INDONESIA . . . . .	12
✓ 3.1 Interferensi pada Tataran Morfologi . . . . .	12
3.1.1 Pemakaian Bentuk Nasalisasi . . . . .	12
3.1.1.1 Pemakaian Bentuk Nasalisasi dari Bahasa Daerah . . . . .	12

3.1.1.2	Pemakaian Bentuk Nasalisasi pada Bahasa Asing . . . . .	12
3.1.2	Pemakaian Bentuk Bahasa Indonesia + Imbuhan Bahasa Daerah . . . . .	15
3.1.2.1	Bentuk Dasar Bahasa Indonesia + Imbuhan Bahasa Betawi . . . . .	16
3.1.2.2	Bentuk Dasar Bahasa Indonesia + Imbuhan Bahasa Jawa . . . . .	18
3.1.3	Pemakaian Bentuk Dasar Bahasa Daerah + Imbuhan Bahasa Indonesia . . . . .	20
3.1.3.1	Bentuk Dasar Bahasa Jawa + Imbuhan Bahasa Indonesia . . . . .	20
3.1.3.2	Bentuk Dasar Bahasa Betawi + Imbuhan Bahasa Indonesia . . . . .	23
3.1.3.3	Bentuk Dasar Bahasa Sunda + Imbuhan Bahasa Indonesia . . . . .	25
3.1.4	Pemakaian Bentuk Dasar Prokem + Imbuhan Bahasa Betawi . . . . .	26
3.1.5	Pemakaian Bentuk Dasar Bahasa Jawa + Imbuhan Bahasa Betawi . . . . .	27
3.1.6	Pelesapan Imbuhan . . . . .	28
✓ 3.2	Interferensi pada Tataran Sintaksis . . . . .	30
3.2.1	Pemakaian Kata Hubungan <i>pada</i> . . . . .	30
3.2.2	Pemakaian <i>-nya</i> Posesif Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda . . .	31
3.2.3	Pemakaian Kata <i>lagi</i> . . . . .	33
3.2.4	Pemakaian Penghubung Antarkalimat . . . . .	34
3.2.5	Pemakaian Kata <i>dari</i> dan <i>di mana</i> . . . . .	36
3.2.6	Pemakaian Partikel Bahasa Jawa dan Bahasa Betawi . . . . .	37
✓ 3.3	Interferensi leksikal . . . . .	40
3.3.1	Interferensi Leksikal dari Bahasa Daerah . . . . .	40
3.3.1.1	Pemakaian Kata Dasar dari Bahasa Jawa . . . . .	40
3.3.1.2	Pemakaian Kata Dasar dari Bahasa Betawi . . . . .	44
3.3.1.3	Pemakaian Kata dari Bahasa Jawa dan Bahasa Betawi . . .	48
3.3.2	Interferensi Leksikal dari Bahasa Prokem . . . . .	49
3.3.3	Interferensi Leksikal dari Bahasa Inggris . . . . .	52

**BAB IV HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIAL DAN FAKTOR  
SITUASIONAL DAN FREKUENSI INTERFERENSI 57**

4.1 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Faktor Sosial . . . . . 57  
4.1.1 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Jenis Kelamin . . . . . 57  
4.1.2 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan . . . . . 58  
4.1.3 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Kelompok Umur . . . . . 60  
4.1.4 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Bahasa Ibu . . . . . 61  
4.2 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Faktor Situasional . . . . . 63  
4.2.1 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Topik . . . . . 63  
4.2.2 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Latar . . . . . 64

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN . . . . . 607**

5.1 Simpulan . . . . . 607  
5.2 Saran . . . . . 69

**DAFTAR PUSTAKA . . . . . 71**

LAMPIRAN 1 DATA ARTIKEL PENULIS REMAJA . . . . . 73  
LAMPIRAN 2 DATA ARTIKEL PENULIS DEWASA . . . . . 93  
LAMPIRAN 3 IDENTITAS PENULIS REMAJA DAN  
DEWASA . . . . . 104

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penduduk Indonesia terbagi dalam beberapa lapisan sosial. Berdasarkan jenjang usia, penduduk Indonesia terbagi atas balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Salah satu masalah dalam pemakaian bahasa di Indonesia yang berhubungan dengan faktor psikologis ialah pemakaian bahasa yang digunakan oleh para remaja.

Masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang multilingual karena mereka dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Situasi kebahasaan seperti itu memungkinkan terjadinya apa yang disebut kontak bahasa oleh Weinreich (1970). Sebagai akibat adanya kontak bahasa itu terjadilah apa yang disebut interferensi bahasa menurut Weinreich (1970), Diebold (1964), Haugen (1972), dan Mackey (1968).

Bertolak dari gambaran mengenai kebahasaan di Indonesia, dirasakan perlu dilakukan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh para remaja. Sejauh manakah para remaja menggunakan bahasa campuran mengingat para remaja itu setidaknya menguasai dua bahasa atau lebih. Selain menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, mereka pun setidaknya menguasai bahasa asing yang dipelajari di sekolah. Selain penguasaan bahasa yang telah disebut di atas, dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebayanya, mereka menggunakan ragam bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh para remaja tersebut. Bahasa yang mereka gunakan disebut pula sebagai *bahasa prokem*. Apakah dalam penggunaan bahasa Indonesia itu terjadi interferensi? Sejauh manakah kontak bahasa yang berlangsung dalam lingkungan para remaja mengakibatkan terjadinya interferensi linguistik?

Penelitian interferensi bahasa remaja ini relevan bagi pengajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, perencanaan, dan pembakuan bahasa Indonesia.

Penelitian tentang interferensi linguistik bukan merupakan masalah baru bagi studi kebahasaan di Indonesia karena penelitian sejenis ini pernah dilakukan sebelumnya. Rusyana (1975), misalnya, telah melakukan penelitian tentang interferensi morfologi pada pemakaian bahasa Indonesia anak-anak sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Sunda. Selain itu, Taryono *et al.* (1981), juga melakukan penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia pada tulisan murid selain di Jawa Timur.

Dari dua penelitian yang pernah dilakukan di atas, pada umumnya mereka menyoroti pemakaian bahasa yang digunakan oleh anak-anak, khusus tentang interferensi gramatikal pada bahasa para remaja belum dilakukan orang.

## 1.2 Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas bahwa yang menjadi masalah penelitian ini adalah masalah interferensi bahasa yang terjadi pada para remaja yang memiliki latar belakang kebahasaan yang bilingual.

Ruang lingkup penelitian ini adalah interferensi gramatikal yang ada di dalam majalah *Hai*. Interferensi gramatikal ini meliputi interferensi pada tataran morfologi, sintaksis, dan leksikal. Peneliti memilih media cetak majalah remaja *Hai* karena bahasa yang digunakan ialah bahasa yang ditulis oleh remaja dan untuk para remaja.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkungannya, penelitian ini bertujuan mendesripsikan interferensi nonbahasa Indonesia ke bahasa Indonesia di dalam media cetak remaja yang meliputi

1. interferensi pada tataran morfologi, sintaksis, dan leksikal;
2. frekuensi interferensi menurut jenisnya, yakni frekuensi pada tataran morfologi, sintaksis, dan leksikal;
3. korelasi frekuensi interferensi dengan faktor sosial pemakaiannya;
4. korelasi frekuensi interferensi dengan faktor situasional.

#### 1.4 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif karena mendeskripsikan frekuensi interferensi berdasarkan jenisnya. Selain itu, penelitian ini membandingkan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya interferensi antara bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Betawi, dan bahasa prokem.

Data diambil dari majalah remaja *Hai* yang terbit pada tahun 1992. Bahan data yang diambil berupa rubrik *Opini Kita* dan *Berita Utama*.

Teknik pengolahan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data yang terkumpul dikartukan. Setiap kartu hanya memuat satu kalimat data. Kartu diberi kode berupa nomor terbitan majalah dan identitas menulis, yaitu jenis kelamin, pendidikan, dan usia.
2. Setiap kartu data diperiksa dan bagian yang diduga merupakan interferensi (kesalahan norma) digarisbawahi.
3. Kartu data yang telah diperiksa, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis interferensinya sehingga diperoleh kartu data yang berupa interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikal.
4. Kartu data yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenis interferensi itu kemudian dianalisis.

Selain melalui majalah remaja *Hai*, pengumpulan data dilaksanakan juga melalui teknik wawancara. Teknik wawancara dilakukan kepada penulis majalah *Hai* untuk mengetahui biodata mereka. Biodata ini digunakan untuk mengetahui hubungan latar belakang sosial penulis dengan frekuensi interferensi.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini ialah interferensi gramatikal yang ada dalam media cetak remaja, yaitu dalam majalah remaja *Hai*. Interferensi gramatikal ini meliputi komponen morfologi, sintaksis, dan leksikal. Butir-butir penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. Dalam penelitian interferensi morfologi akan diteliti konstruksi morfologis dasar nonbahasa Indonesia dan afiks bahasa Indonesia atau sebaliknya, bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks nonbahasa Indonesia.
2. Dalam penelitian interferensi sintaksis akan diteliti struktur kalimat nonbahasa Indonesia dalam struktur bahasa Indonesia.
3. Dalam penelitian interferensi leksikal akan diteliti penggunaan leksikal nonbahasa Indonesia ke dalam bahasa Indonesia.

Selain analisis interferensi gramatikal, ruang lingkup penelitian ini mencakupi hubungan faktor sosial dan situasional dengan frekuensi interferensi.

## **1.6 Asumsi dan Hipotesis**

### **1.6.1 Asumsi**

Kelompok remaja sebagai salah satu lapisan sosial masyarakat Indonesia merupakan individu (pribadi) yang dwibahasawan karena sekurang-kurangnya mereka menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan mungkin beberapa bahasa asing yang mereka pelajari di sekolah. Selain itu, sebagai seorang remaja, mereka senantiasa berusaha menunjukkan identitas mereka, misalnya dengan tingkah laku mereka atau dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat dimengerti oleh kelompok remaja. Bahasa yang digunakan oleh para remaja tersebut dinamakan bahasa prokem (Rahardja, 1990:v).

Di dalam masyarakat yang dwibahasawan, penggunaan bahasa oleh masyarakat akan menunjukkan gejala yang sangat umum, yaitu mencampurkan bahasa yang mereka kuasai. Demikian pula asumsinya

terhadap para remaja di Indonesia. Para remaja di Indonesia akan melakukan pencampuran bahasa yang mereka kuasai untuk menunjukkan identitas mereka. Namun, seberapa jauh kekerapan pencampuran itu terjadi belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemakaian bahasa yang digunakan para remaja dalam majalah *Hai* dengan bertolak dari hipotesis.

### 1.6.2 Hipotesis

Interferensi bahasa yang terjadi sebagai akibat pencampuran bahasa yang dikuasai remaja adalah interferensi gramatikal. Penelitian ini bertolak dari hipotesis bahwa

1. terdapat gejala interferensi dalam majalah remaja *Hai*;
2. terdapat hubungan antara faktor usia dengan frekuensi interferensi dari nonbahasa Indonesia ke bahasa Indonesia;
3. terdapat hubungan antara faktor jenis kelamin frekuensi interferensi;
4. terdapat hubungan antara frekuensi terjadinya interferensi dan faktor pendidikan penulis majalah remaja tersebut.

### 1.7 Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahasa ragam tulis majalah *Hai* yang terbit pada tahun 1992. Data bahasa ragam tulis majalah *Hai* tersebut hanya diambil dari rubrik "Opini" dan "Berita Utama".

Rubrik "Opini" dipilih sebagai data karena rubrik ini ditulis oleh para remaja, sedangkan "Berita Utama" tidak semua ditulis oleh para remaja. Penulis "Berita Utama" pada umumnya adalah wartawan majalah *Hai*. Data dari "Berita Utama" ini dipilih hanya yang berhubungan dengan kehidupan remaja.

### 1.8 Definisi Operasional

Beberapa istilah penting yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia ragam tulis yang digunakan dalam majalah remaja *Hai*.
2. Nonbahasa Indonesia adalah bahasa yang dikuasai para remaja selain bahasa Indonesia, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa asing, dan bahasa prokem yang digunakan dalam pergaulan sesama remaja.
3. Bahasa prokem adalah bahasa yang digunakan para remaja dalam pergaulan sesamanya. Bahasa ini diduga merupakan ranting cangkokan atas bahasa Indonesia sehari-hari (Rahardja, 1990:7).
4. Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa (Weinreich, 1970:1)
5. Interferensi morfologi ialah penyimpangan dalam pembentukan kata suatu bahasa dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain (Weinreich, 1970).
6. Interferensi sintaksis ialah penyimpangan norma yang terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain (Suwito, 1983:56)
7. Kedwibhasan adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh orang yang sama (Weinreich, 1970:1).
8. Dwibahasawan adalah orang yang mampu atau bisa memakai dua bahasa (Kridalaksana, 1993:31).
9. Kontak bahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur yang sama (Weinreich, 1970:1).
10. Remaja adalah suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa dan juga masa transisi dari anak ke dewasa. Masa remajapada perempuan dimulai pada umur 12--14 tahun, sedangkan pada laki-laki pada umur 14--16 tahun (Ensiklopedi, 1990:145).
11. Faktor sosial adalah latar belakang sosial seorang remaja, yaitu asal daerah, pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

12. Faktor situasional adalah faktor yang melatarbelakangi suatu karya tulis, yaitu topik dan latar.
13. Frekuensi interferensi adalah kekerapan terjadinya interferensi.

## 1.9 Organisasi Penyajian

Penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab satu berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, ruang lingkup, asumsi dan hipotesis, sumber data, definisi operasional, dan organisasi penyajian.

Bab dua berupa kerangka teori yang memberikan penjelasan singkat tentang kedwibahasaan, dwibahasawan, kontak bahasa, dan interferensi.

Bab tiga berisi analisis interferensi gramatikal nonbahasa Indonesia ke bahasa Indonesia yang terjadi dalam majalah *Hai*. Interferensi ini meliputi interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Bab empat berisi uraian tentang hubungan faktor sosial dan situasional dengan frekuensi interferensi.

Bab lima merupakan penutup yang berupa simpulan dan saran.

## BAB II KERANGKA TEORI

Penelitian pemakaian bahasa di dalam media cetak remaja Indonesia ini berhubungan dengan kedwibahasaan (bilingualisme), kontak bahasa, dan interferensi.

### 2.1 Kedwibahasaan

Mula-mula Bloomfield (1933:56) memberi pengertian kedwibahasaan (bilingualisme) sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur dan dirumuskan sebagai *native-like control of two languages*. Weinreich memakai istilah *coordinate bilingual* untuk menyebut orang yang memakai lebih dari satu bahasa, baik selama masa kanak-kanak maupun pada masa kemudian. Di samping itu, Weinreich (1970:1) juga mendefinisikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh orang yang sama.

Berkenaan dengan definisi kedwibahasaan yang dihubungkan dengan penggunaan dua bahasa, Haugen (1972:10) mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah seseorang yang menguasai dua bahasa (*knowledge of two languages*). Maksud rumusan itu adalah penutur yang menguasai dua bahasa tidak harus menguasai secara aktif kedua bahasa tersebut. Akan tetapi, cukuplah ia menguasai secara pasif dua bahasa itu. Selain itu, ia mengatakan bahwa batas terendah dwibahasawan adalah sanggup memproduksi makna tataran secara lengkap di dalam bahasa yang lain.

Sejalan dengan perkembangan pengertian kedwibahasaan itu, Mackey (1968:554) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kemudian, ia mengatakan bahwa ada tingkatan-tingkatan kedwibahasaan, yaitu tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Begitu pula Diebold

(1964:10) mengemukakan adanya kedwibahasaan awal, yaitu kedwibahasaan yang dialami oleh penutur yang baru belajar bahasa kedua. Tahap ini merupakan tahap kedwibahasaan yang masih sederhana dan tingkat yang rendah. Walaupun demikian, tahap inilah yang menjadi dasar kedwibahasaan selanjutnya.

Sehubungan dengan penelitian ini, remaja yang menulis pada majalah *Hai* tergolong ke dalam dwibahasawan yang sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Haugen di atas.

## 2.2 Kontak Bahasa

Kontak bahasa merupakan masalah yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Weinreich (1970:1) mengatakan bahwa kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang individu. Kontak bahasa dapat menimbulkan hal-hal yang menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu peminjaman yang memperkaya unsur-unsurnya, dan dapat pula menimbulkan hal-hal yang merugikan bahasa masing-masing, yaitu berupa penyimpangan dari aturan gramatika bahasa yang umum. Demikian pula Mackey (1968:554) memberi pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Menurut pendapatnya, kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur. Dengan kata lain, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Jadi, kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan di antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

Dalam penelitian ini, pengertian kontak bahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur yang sama dan hal itu terjadi di dalam diri penutur.

## 2.3 Interferensi

Salah satu akibat kontak bahasa yang merugikan bahasa masing-masing adalah interferensi. Dengan kata lain, interferensi adalah pengaruh kontak bahasa yang tidak menguntungkan.

Weinreich (1970:1) mengemukakan bahwa interferensi sebagai penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa. Haugen (1972:90) berpendapat bahwa interferensi (pengaruh bahasa) sebagai akibat kontak bahasa dalam bentuk yang paling sederhana terjadi berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain. Selanjutnya, Mackey (dalam Fishman, editor, 1968:569) mengatakan bahwa interferensi adalah penggunaan unsur yang termasuk ke dalam satu bahasa ketika berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain. Robert Lado (1977:217) mengemukakan bahwa interferensi adalah kesulitan yang timbul dalam proses penguasaan bahasa kedua dalam hal bunyi, kata, atau konstruksi sebagai akibat perbedaan kebiasaan dengan bahasa pertama. Lain halnya dengan Taryono *et al.* berpendapat bahwa interferensi itu terjadi karena ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk menyamakan unsur-unsur yang ada pada bahasa lain apabila dua bahasa itu berkontak.

Sehubungan dengan penelitian ini, pengertian interferensi mengacu pada pengertian yang diberikan oleh Weinreich, yaitu penyimpangan norma bahasa masing-masing.

Untuk kepentingan penelitian ini, data dianalisis menurut jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich, yaitu interferensi morfologi, sintaksis, dan leksikal. Interferensi pada tataran morfologi dan sintaksis biasa disebut interferensi gramatikal.

- Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain (Suwito, 1983:55). Dalam bahasa Indonesia, misalnya, sering terjadi penyerapan afiks dari bahasa daerah, seperti *kebesaran*, *kemurahan*, *sunnguhan*, *kepukul*, *dihabisin*, dan *dibayangin*. Pembentukan kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah.

Weinreich (1970) menyebut pembentukan seperti itu adalah *baster (hybrid)*, sedangkan Haugen (1972) dan Hockett (1966) menyebutnya sebagai *loanblend*. Interferensi morfologis dapat dikatakan sebagai peristiwa yang cukup besar dalam pemakaian bahasa.

Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat terserap struktur kalimat dari bahasa lain (Suwito, 1983:56). Misalnya, (1) *Rumahnya Amir sudah dijual* dan (2) *Payung itu sudah diambil oleh saya*. Kalimat (1) dan (2) tersebut menyerap struktur kalimat dari bahasa lain (dalam hal ini bahasa daerah). Struktur kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah (1) *Rumah Amir sudah dijual* dan (2) *Payung itu sudah saya ambil*. Penyerapan struktur kalimat tersebut terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasai, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich, 1970:48). Interferensi pada tingkat kata dasar, yaitu pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain, merupakan jenis interferensi yang paling umum. Contoh interferensi leksikal dari bahasa daerah: *nyontek*, *gede*, *gampang*, *bikin*, dan *banget*. Interferensi leksikal dari bahasa asing, misalnya *killer*, *partner*, *open book*, dan *broken home*. Interferensi leksikal dari bahasa prokem, misalnya *cuek*, *rumpi*, *kebetan*, dan *mejeng*.

### BAB III

## INTERFERENSI GRAMATIKAL

# NONBAHASA INDONESIA KE BAHASA INDONESIA

### 3.1 Interferensi pada Tataran Morfologi

#### 3.1.1 Pemakaian Bentuk Nasalisasi

Pemakaian bentuk nasalisasi yang terdapat pada tulisan remaja Indonesia terdiri atas bentuk nasalisasi dari bahasa daerah dan nasalisasi pada bantuk dasar bahasa asing, seperti pada uraian berikut ini.

##### 3.1.1.1 Pemakaian Bentuk Nasalisasi dari Bahasa Daerah

###### A. Data

1. <sup>ngiri</sup>*ngiri* Kita tak usah *ngiri* atau memaksa-maksa bisa ikutan. (H/41/10/92)
2. <sup>ngabur</sup>*ngabur* Sikap *ngabur* dari pelajaran itu sebenarnya salah satu cara untuk menghilangkan rasa takut itu. (H/51/12/92)
3. <sup>nyontek</sup>*nyontek* Kalau ada yang *nyontek* dia tidak akan gunakan sendiri hasil contekannya, pasti kalau ada teman yang tidak bisa diberitahu juga, mungkin hitung-hitung bagi dosalah. (H/26/6/92)
4. *nyontek* Ada pula pendapat yang agak ekstrim, lebih baik ikut *nyontek* daripada belajar. (H/26/6/92)
5. *nyontek* Jadi, *nyontek* dijadikan sebagai sesuatu yang dapat mendapatkan tambahan nilai di samping yang berasal dari hasil belajar sungguh-sungguh. (H/26/6/92)

6. *ngilang*  
*hilang* Besok pagi separuh dari rumus-rumus yang sudah dihafal itu sudah *ngilang* dari memori otak kita. (H/52/12/92)
7. *ngantuk*  
*kantuk* Dengan terpaksa mengikuti pelajaran tanpa konsentrasi penuh, *ngantuk* menyerang, badan lemas, dan menggerutu terus-menerus supaya pelajaran segera berakhir. (H/51/12/92)
8. *ngirim*  
*irim* Pokoknya kita *ngirim* duit seribu atau dua ribu perak ke satu alamat dan meneruskan surat kita ke 20 alamat lain. (H/40/10/92)
9. *ngoreksi*  
*oreksi* "Dia sih jelas aja dapat 9, yang *ngoreksi* kan doinya sendiri," begitu terdengar celoteh sementara siswa. (H/2/1/92)
10. *ngotot* Tipe kedua mungkin yang sok *ngotot* aja tanpa alasan yang jelas. (H/31/8/92)
11. *ngotot* Tapi setidak-tidaknya kalau sudah salah kan harus mau dibetulkan, yang bikin jengkel kalau guru kita ini *ngotot* kalau dia benar. (H/31/8/92)
12. *ngotot* Sulit untuk terus *ngotot* minta bayaran, sementara tugas lain menunggu. (H/41/10/92)
13. *ngotot* Tips buat menghadapi guru yang agak *ngotot*, cuma berhubung tips ini belum pernah dipraktikkan, sebaiknya berhati-hati dalam menjalankannya. (H/31/8/92)
14. *nyangka*  
*angka* Pasti ada yang *nyangka* salah cetak dan ada yang *nyangka* penulis atau redaksi rada-rada *tell me*, atau malah ada yang sama sekali nggak ngerti. (H/31/8/92)
15. *nongkrong*  
*ongkrong* Meja sekolah, dinding kelas, WC sekolah, kantin sekolah, dan tempat *nongkrong* pelajar. (H/25/6/92)
16. *ngebut*  
*ebut* Bahwa sebetulnya untuk *ngebut* itu ada tempatnya, mereka bukannya tidak tahu. (H/19/5/92)
17. *ngumpul*  
*umpul* "Lalu pas ujian *ngumpul*," tukas Pak Kusbaroto. (H/27/7/92)

## B. Analisis

Bentuk *ngiri*, *ngabur*, *nyontek*, *ngilang*, *ngantuk*, *ngirim*, *ngoreksi*, *ngotot*, *nyangka*, *nongkrong*, *ngebut*, dan *ngumpul* pada kalimat (1--17) bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku. Bentuk itu adalah bentuk nasalisasi yang berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Jakarta (Betawi). Bentuk *ngiri*, *ngabur*, dan *nyontek* merupakan bentuk nasalisasi yang berasal dari bahasa Betawi, sedangkan *ngilang* dan *ngantuk* berasal dari bahasa Jawa dan Betawi. Bentuk nasalisasi yang berasal dari bahasa Jawa, Sunda, dan Betawi adalah *ngirim*, *ngoreksi*, *ngotot*, *nyangka*, *nongkrong*, *ngebut*, dan *ngumpul*. Bentuk-bentuk nasalisasi bahasa daerah itu dalam bahasa Indonesia berupa awalan *meng-* dan nasalisasi, yaitu *menyontek*, *menghilang*, *mengantuk*, *mengirim*, *mengoreksi*, *mengotot*, *menyangka*, *menongkrong*, dan *mengebut*. Bentuk *ngiri* (1), *ngabur* (2), dan *ngumpul* (17) untuk arti yang sama, pada konteks kalimat-kalimat tersebut, dalam bahasa Indonesia adalah *iri*, *kabur*, dan *berkumpul*.

## C. Komentar

Pemakaian bentuk *ngiri*, *ngabur*, *nyontek*, *ngilang*, *ngantuk*, *ngirim*, *ngoreksi*, *ngotot*, *nyangka*, *nongkrong*, *ngebut*, dan *ngumpul* pada tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan pengaruh dari bentuk nasalisasi bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa, Sunda, dan Betawi.

## D. Simpulan

Bentuk awalan dan nasalisasi bahasa Indonesia yang mengandung persamaan arti dengan nasalisasi dari bahasa daerah, yaitu *ngiri*, *ngabur*, *nyontek*, *ngilang*, *ngantuk*, *ngirim*, *ngoreksi*, *ngotot*, *nyangka*, *nongkrong*, *ngebut*, dan *ngumpul*, yang digunakan oleh remaja dalam tulisan bahasa Indonesia sebagai bentuk interferensi.

Pemakaian bentuk nasalisasi yang berasal dari bahasa Betawi, yang digunakan oleh remaja dalam tulisan bahasa Indonesia, terdapat bentuk

nasalisasi + sufiks *-in*. Berikut ini adalah contohnya

18. *nongkrongin*  
*nongkrong* Mencicil menguasai bahan pelajaran berarti setiap pulang sekolah harus betah *nongkrongin* buku. (H/52/12/92)
19. *ngurusin*  
*urus* Bahkan ia kini lagi *ngurusin* mobil baru untuk ikutan balap di situ. (H/19/5/92)
20. *ngerjain*  
*kerja* Mereka menilai bahwa kegiatan orientasi ini biasanya dijadikan ajang oleh para senior untuk *ngerjain* siswa baru dengan cara memberi tugas-tugas yang dirasa aneh dan memberatkan siswa baru. (H/32/8/92)
21. *ngapelin*  
*apel* Malahan cowok berkacamata minus itu, satu kali pernah datang *ngapelin* pacarnya dengan sepeda. (H/19/5/92)
22. *ngafalin*  
*afal* Gue heran, kenapa sih tiap soal-soal dari guru menuntut kita pada *ngafalin* rumus? (H/52/12/92)
23. *ngejelasin*  
*jelas* arena keterbatasan waktu dan harus menghadapi 40 siswa lebih, mana sanggup guru *ngejelasin* satu per satu. (H/12/3/92)
24. *ngingetan*  
*ingat* Sepinter-pinter gue, tetap aja nggak bisa *ngingetin* rumus-rumus yang gue catat ulang lebih dari satu halaman. (H/52/12/92).

Bentuk *nongkrongin*, *ngurusin*, *ngerjain*, dan *ngapelin* dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan *menongkrongi*, *mengurusi*, *mengerjai*, *mengunjungi*, sedangkan *ngafalin* (22), *ngejelasin* (23), dan *ngingetin* (24) sama maknanya dengan *menghafalkan*, *menjelaskan*, dan *mengingatkan*.

### 3.1.1.2 Pemakaian Bentuk Nasalisasi pada Bahasa Asing

#### A. Data

1. *ngetrend*  
*trend* Masalah corat-coret ini sebenarnya sudah nggak "*ngetrend*" lagi pada masa ini.

## B. Analisis

Pemakaian bentuk *ngetrend* yang bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku adalah bentuk nasalisasi yang terjadi pada bahasa Inggris. Salah satu makna bentuk *trend* dalam bahasa Indonesia adalah 'mencerminkan gaya atau model terakhir' (KII,603). Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa *ngetrend* pada konteks kalimat (1) mempunyai makna yang sama dengan *bergaya mutakhir* dalam bahasa Indonesia.

## C. Komentar

Bentuk *ngetrend* yang digunakan oleh remaja dalam tulisan bahasa Indonesia merupakan pengaruh dari bentuk nasalisasi bahasa daerah pada bentuk dasar bahasa asing.

## D. Simpulan

Pemakaian bentuk *ngetrend* di dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan interferensi dari bahasa asing yang menggunakan nasalisasi bahasa daerah.

### 3.1.2 Pemakaian Bentuk Dasar Bahasa Indonesia + Imbuhan Bahasa Daerah

Imbuhan bahasa daerah yang dibubuhkan pada bentuk dasar bahasa Indonesia adalah imbuhan bahasa Betawi dan bahasa Jawa, seperti pada uraian berikut.

#### 3.1.2.1 Bentuk Dasar Bahasa Indonesia + Imbuhan Bahasa Betawi

##### A. Data

1. *dihabisin*                      Lucunya, kalau ada yang memotong rambut yang  
    *habis*                              bagian sampingnya *dihabisin* malah disalahkan.  
  (H/36/9/92)

2. *dibayangin* Jadi, bisa *dibayangin* sendiri bagaimana keadaan meja belajat tsb. (H/25/6/92)
3. *dikeluarin* Simpan saja komentar yang ada di otak kalian, nggak perlu *dikeluarin*. (H/31/8/92)
4. *julukin* Yang kamu *julukin* guru yang diktator. (H/20/5/92)
5. *bela-belain* Atau punya rumah gadongan, *bela-belain* kost di tempat yang sempit. (H/41/10/92).

## B. Analisis

Bentuk *dihabisin*, *dibayangin*, *dikeluarin*, *julukin*, dan *bela-belain* bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku, melainkan bahasa Indonesia tidak baku. Bentuk itu berasal dari kata dasar *habis*, *bayang*, *keluar*, *julukan*, dan *bela* bahasa Indonesia yang dibubuhi imbuhan *di-* dan *-in*. Dengan kata lain, bentukan itu berasal dari leksikal bahasa Indonesia ditambah imbuhan bahasa Betawi. Bentuk-bentuk seperti itu dalam bahasa Indonesia menjadi *dihabiskan*, *dibayangkan*, *dikeluarkan*, dan *juluki*. Lain halnya dengan bentuk *bela-belaian* dalam bahasa Indonesia berbeda dengan bentuk (1--4). Bentuk *bela-belain* dalam konteks kalimat tersebut bermakna "justru sebaliknya".

## C. Komentar

Pemakaian bentuk *dihabisin*, *dibayangin*, *dikeluarin*, *julukin*, dan *bela-belaian* dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan interferensi bahasa Betawi karena bentuk-bentuk itu tidak baku di dalam bahasa Indonesia.

## D. Simpulan

Berdasarkan analisis, dapatlah ditarik simpulan bahwa stulisan bahasa Indonesia remaja dipengaruhi oleh imbuhan bahasa Betawi. Pemakaian leksikal yang dicampurbaurkan itu merupakan interferensi di dalam tulisan remaja itu.

### 3.1.2.2 Bentuk Dasar Bahasa Indonesia + Imbuhan Bahasa Jawa

#### A. Data

1. *ditambahi* Kalau perlu *ditambahi*, "Malam Minggu nonton, yuk!" atau sekedar salam saja yang tentunya diharapkan dapat menarik perhatian. (H/2/1/92)
2. *ketahuan* Salah satu contoh ketika kita *ketahuan* guru sedang tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan. (H/51/12/92)
3. *ketahuan* Dan saat ulangan, bisa diintip tanpa *ketahuan* guru. (H/52/12/92)
4. *kesiangan* Akhirnya, malah *kesiangan*. (H/15/4/92)
5. *ketinggalan* Bisa-bisa kita *ketinggalan* dan mereka sudah berpaling ke radio lain. (H/36/9/92)
6. *niatan* Tapi yang jauh lebih penting adalah *niatan* memberi maaf. (H/13/4/92)
7. *murahan* Yang jelas, banyaklah remaja yang kena ancaman *murahan* begitu. (H/40/10/92)
8. *kasar-kasaran* Antarsaudara tidak dibenarkan main *kasar-kasaran*. (H/13/4/92)
9. *desak-desakan* Belum lagi repotnya, harus *desak-desakan* dan terkena macet. (H/15/4/92)
10. *gaya-gayaan* Kita-kita kan masih muda, kapan lagi coba mau *gaya-gayaan*? (H/36/9/92)
11. *gaya-gayaan* Tujuan memakai pakaian yang tak seragam itu menjadi ajang pamer diri atau *gaya-gayaan* (H/36/9/92)

#### B. Analisis

Bentuk *ditambahi*, *ketahuan*, *kesiangan*, *ketinggalan*, *niatan*, *murahan*, *kasar-kasaran*, *desak-desakan*, dan *gaya-gayaan* bukan merupakan bahasa Indonesia baku, tetapi bahasa Indonesia tidak baku. Bentuk itu berasal dari kata dasar bahasa Indonesia *tambah*, *tahu*, *siang*, *tinggal*, *niat*, *murah*, *kasar*, *desak*, dan *gaya* yang diberi imbuhan bahasa

Jawa, yaitu *di-i*, *ke-an*, dan *-an*. Bentuk *ditambahi* hampir sama dengan bentuk bahasa Indonesia *ditambah*. Demikian juga, bentuk *ketahuan* menjadi *diketahui*. Bentuk *kesiangan* menjadi *terlalu siang* dalam bahasa Indonesia, sedangkan bentuk *ketinggalan* menjadi *tertinggal*. Bentuk *niatan* (6) dalam konteks kalimat tersebut tidak perlu lagi diberi imbuhan *-an*. Persamaan makna bentuk *murahan* (7) dalam bahasa Indonesia adalah *tidak bermutu*, dalam konteks kalimat itu. Bentuk *kasar-kasaran* (8) dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *secara kasar*. Bentuk *desak-desakan* (9) sama dengan bentuk *desek-desekan* bahasa Jawa, sedangkan maknanya dalam bahasa Indonesia adalah *berdesak-desakan*. Seperti halnya *desak-desakan* (9), bentuk *gaya-gayaan* (10) berpadanan dengan bentuk *bergaya* dalam bahasa Indonesia. Demikian pula, bentuk *gaya-gayaan* pada kalimat (11).

### C. Komentar

Pemakaian bentuk *ditambahi*, *ketahuan*, *kesiangan*, *ketinggalan*, *niatan*, *murahan*, *kasar-kasaran*, *desak-desakan*, dan *gaya-gayaan* di dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan leksikal bahasa Indonesia yang diberi imbuhan bahasa Jawa. Dengan kata lain, terdapat pembauran bentuk, yaitu leksikal bahasa Indonesia + Imbuhan bahasa Jawa.

### D. Simpulan

Dengan analisis di atas, dapatlah ditarik simpulan bahwa tulisan bahasa Indonesia remaja dipengaruhi oleh imbuhan bahasa Jawa. Pencampurbauran leksikal bahasa Indonesia dan imbuhan bahasa Jawa itu merupakan interferensi.

### 3.1.3 Pemakaian Bentuk Dasar Bahasa Daerah Imbuhan Bahasa Indonesia

Pemakaian bentuk dasar bahasa daerah yang terdapat pada tulisan bahasa Indonesia remaja terdiri atas bahasa Jawa, Betawi, dan Sunda, seperti pada uraian berikut ini.

#### 3.1.3.1 Bentuk Dasar Bahasa Jawa + Imbuhan Bahasa Indonesia

##### A. Data

1. *menjajal* Tak hanya di DMC, ia juga telah *menjajal* kuis di radio Prambors dan Bahana. (H/36/9/92)
2. *menjajal* Setelah SMA barulah terpikir *menjajal* terbang layang. (H/27/7/92)
3. *menjelimet* Mengapa mesti takut untuk mengungkapkan masalah yang *menjelimet* kita dan kapan lagi mendapat kesempatan untuk beradu pendapat? (H/20/5/92)
4. *mengimingi* Dari segi fasilitas, akademi ini juga belum bisa *mengimingi* fasilitas berlebihan. (H/27/7/92)
5. *ditekuk* Dia senang sekali tampil cemberut, muka *ditekuk* serta tulang pelipis yang ditonjolkan. (H/20/5/92)
6. *digembleng* Mereka inilah yang kemudian *digembleng* dalam Padicika, semacam LDK di sekolah negeri. (H/16/4/92)
7. *digenjot* Tak lagi *digenjot* agar rapor selamat dan mendapat puji-pujian dari orang tua. (H/9/10/92)
8. *dituding* Kendaraan umum *dituding* belum bisa memberi kenyamanan dan keamanan. (H/15/4/92)
9. *didomplengi* Teramat disayangkan kalau keadaan seperti itu turut *didomplengi* sifat minus. (H/41/10/92)
10. *diomongi* Guru itu kan manusia juga dan manusia itu manusiawi sekali membuat kesalahan, mudah-mudahan setelah *diomongi* seperti itu guru tersebut bisa nurut. (H/31/8/92)

11. *ditumpleki* Saban malam Minggu, jalan protokol itu *ditumpleki* remaja bermobil. (H/19/5/92)
12. *dibarengi* "Peningkatan jumlah kendaraan tak *dibarengi* dengan peningkatan disiplin", ujar Lilia. (H/15/4/92)
13. *kebangetan* Apalagi yang berjenis kelamin cowok, *kebangetan* sekali jika tak mengenal. (H/16/4/92)
14. *keangkeran* Tentu saja *keangkeran* seperti itu sudah tak musim lagi. (H/20/5/92)
15. *keangkeran* Yang mempunyai motto "*keangkeran*" adalah yang *number one* untuk jadi pemimpin. (H/20/5/92)
16. *beneran* Tidak jelas, apakah itu angka *beneran* atau fiktif. (H/40/10/92)
17. *malesan* "Sementara untuk hafalan, juga *malesan*," tukas Toto, alumnus SMA di Palembang itu. (H/27/7/92).
18. *berbetah-betah* Mereka *berbetah-betah* menahan kantuk untuk menyaksikan kawan-kawannya berak di jalan. (H/19/5/92)

## B. Analisis

Bentuk *menjajal*, *menjelimet*, *mengimingi*, *ditekuk*, *digembleng*, *digenjot*, *dituding*, *didomplengi*, *diomongi*, *ditumpleki*, *dibarengi*, *kebangetan*, *keangkeran*, *beneran*, *malesan*, dan *berbetah-betah* bukan merupakan bentukan kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia baku. Bentuk-bentuk itu merupakan bentuk yang berasal dari leksikal bahasa Jawa, yaitu *jajal*, *jelimet*, *iming*, *tekuk*, *gembleng*, *genjot*, *tuding*, *dompleng*, *omong*, *tumplek*, *bareng*, *banget*, *angker*, *bener*, *males*, dan *betah* yang diberi imbuhan bahasa Indonesia, yaitu *meng-*, *meng-i*, *di-*, *di-i*, *ber-*, *-an*, dan *ke-an*.

Bentuk *menjajal* (1 dan 2), *menjelimet* (3), *mengimingi* (4), *digembleng* (6), *digenjot* (7), *didomplengi* (9), *ditumpleki* (11), dan *dibarengi* (12) berpadanan dengan bentuk bahasa Indonesia *mencoba*, *membelit*, *menjanjikan*, *dilatih*, *diintensifkan*, *ditumpang*, *dipenuhi*, dan *diikuti* atau *didukung* sesuai dengan konteks kalimat-kalimat tersebut. Bentuk *ditekuk* (5) dan *dituding* (8), selain berasal dari leksikal bahasa

Jawa, juga merupakan leksikal bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kata-kata itu ada dalam bahasa Indonesia. Demikian juga halnya dengan bentuk dasar *omong*, *banget*, dan *angker*. Sesuai dengan konteks kalimat itu, persamaan makna bentuk *ditekuk* (5) dan *dituding* (8) dalam bahasa Indonesia ialah *muram* atau *masam* (5) dan *ditudduh* (8). Persamaan makna bentuk *diomongi* (10), *kebangetan* (13), dan *keangkeran* (14) dalam bahasa Indonesia adalah *diberi tahu* (10), *keterlaluan* (13), *keadaan yang menyeramkan* atau *menakutkan* (14), dan *wajah yang menyeramkan* atau *yang menakutkan* (15), sesuai dengan konteks kalimat-kalimat tersebut. Sebaliknya, bentuk dasar *bener*, *males*, dan *betah* tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi terdapat dalam bahasa Jawa. Sunda (untuk bentuk *betah*) serta bahasa Jawa, Sunda, dan Betawi (untuk bentuk *males* dan *bener*). Sesuai dengan konteks kalimat (16--18), persamaan makna bentuk *beneran*, *malesan*, dan *berbetah-betah* dalam bahasa Indonesia adalah *sebenarnya* atau *murni* (16), *malas* atau *segan* (17), dan *bertahan* (18).

### C. Komentari

Pemakaian bentuk *menjajal*, *menjelimet*, *mengimingi*, *ditekuk*, *digembleng*, *digenjot*, *dituding*, *didomplengi*, *diomongi*, *ditumpleki*, *diharengi*, *kebangetan*, *keangkeran*, *beneran*, *malesan*, dan *berbetah-betah* di dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan pengaruh leksikal bahasa Jawa yang diberi imbuhan bahasa Indonesia. Dapatlah dikatakan terjadi pembauran bentuk, yaitu leksikal bahasa Jawa + imbuhan bahasa Indonesia.

### D. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tulisan bahasa Indonesia remaja dipengaruhi oleh leksikal bahasa Jawa. Dalam hal ini, terjadi pencampuran antara leksikal bahasa Jawa dengan imbuhan bahasa Indonesia.

### 3.1.3.2 Bentuk Dasar Bahasa Betawi + Imbuhan Bahasa Indonesia

#### A. Data

1. *membikin* Juga suka iseng *membikin* souvenir-souvenir. (H/27/7/92)
2. *kebegoan* Tapi justru sebenarnya mengakibatkan diri kita semakin terpuruk pada *kebegoan* menghadapi pelajaran tersebut. (H/51/12/92)
3. *bercokol* Kampusnya *bercokol* di Jalan Jayakarta, Lenteng Agung, Jakarta Selatan. (H/27/7/92)
4. *dibilang* Kuala Belait boleh *dibilang* sebuah kota yang tumbuh gara-gara banyak kilang minyak di dekatnya. (H/13/4/92)
5. *dibilang* Mereka yang bersekolah di sana boleh *dibilang* siswi-siswi terpilih. (H/16/4/92)
6. *dibilang* Memang tak lucu kalau kita yang *dibilang* aremaja di Zaman penuh tantangan ini bisa keder. (H/40/10/92)
7. *dibilang* Sekedar ingin mencicipi agar nggak *dibilang* kuper. (H/22/6/92)
8. *dibilang* Alasannya, tak mau mewah, tak mau *dibilang* sombong. (H/41/10/92)
9. *dibilang* Ide yang dilontarkan oleh Dirjen RTF boleh *dibilang* berbeda. (H/36/9/92)
10. *terkeren* Maka, Kinkin pasrah saja ketika cowok *terkeren* di sekolahnya menyatakan cinta kepadanya. (H/25/6/92)
11. *beneran* Tidak jelas, apakah itu angka *beneran* atau fiktif. (H/40/10/92)
12. *kebangetan* Apalagi yang berjenis kelamin cowok, *kebangetan* sekali jika tak mengenal. (H/16/4/92)
13. *keangkeran* Tentu saja *keangkeran* seperti itu sudah tidak musim lagi. (H/20/5/92)
14. *keangkeran* Yang mempunyai motto "*Keangkeran*" adalah *number one* untuk jadi pimpinan." (H/20/5/92)

## B. Analisis

Bentuk *membikin*, *kebegoan*, *bercokol*, *dibilang*, *terkeren*, *beneran*, *kebangetan*, dan *keangkeran* bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia baku. Bentuk-bentuk itu berasal dari leksikal bahasa Betawi, yaitu *bikin*, *bego*, *cokol*, *bilang*, *keren*, *bener*, *banget*, dan *angker* yang diberi imbuhan bahasa Indonesia, yaitu *meng-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *-an*, dan *ke-an*. Sesuai dengan konteks kalimat (1--10), bentuk *membikin*, *kebegoan*, *bercokol*, *dibilang*, dan *terkeren* sama maknanya dengan bentuk bahasa Indonesia *membuat* (1), *kebodohan* (2), *ada di* atau *bertempat di* (3), *dikatakan* (5--9), dan *cakap* atau *tampam* (10). Bentuk *beneran* (11), *kebangetan* (12), dan *keangkeran* (13--14) sama seperti halnya uraian analisis pada 3.1.3.1.

## C. Komentar

Pemakaian bentuk *membikin*, *kebegoan*, *bercokol*, *dibilang*, *terkeren*, *beneran*, *kebangetan*, dan *keangkeran* dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan pengaruh leksikal bahasa Betawi yang diberi imbuhan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa terjadi pencampurbauran bentuk, yaitu leksikal bahasa Betawi + imbuhan bahasa Indonesia.

## D. Simpulan

Dengan analisis di atas, dapatlah ditarik simpulan bahwa tulisan bahasa Indonesia remaja dipengaruhi oleh leksikal bahasa Betawi. Dengan demikian, interferensi terjadi karena pencampurbauran leksikal bahasa Betawi dengan imbuhan bahasa Indonesia.

### 3.1.3.3 Bentuk Dasar Bahasa Sunda + Imbuhan Bahasa Indonesia

#### A. Data

1. *beneran* Tidak jelas, apakah itu angka *beneran* atau fiktif. (H/40/10/92)
2. *keangkeran* Tentu saja *keangkeran* seperti itu sudah tidak musim lagi. (H/20/5/92)
3. *keangkeran* Yang mempunyai motto "Keangkeran adalah *number one* untuk jadi pimpinan." (H/20/5/92)
4. *berbetah-betah* Mereka *berbetah-betah* menahan kantuk untuk menyaksikan kawan-kawannya beraksi di jalan. (H/19/5/92)

#### B. Analisis

Bentuk *beneran*, *keangkeran*, dan *berbetah-betah* merupakan bentuk yang berasal dari leksikal bahasa Sunda, yaitu *bener*, *angker*, dan *betah* yang diberi imbuhan bahasa Indonesia, *-an*, *ke-an*, dan *ber-*.

Seperti uraian pada analisis 3.1.3.1 dan 3.1.3.2 bahwa leksikal *bener* (1) dan *angker* (2--3) juga terdapat pada bahasa Jawa dan bahasa Betawi. Demikian juga dengan leksikal *betah* (4), selain pada bahasa Sunda juga terdapat pada bahasa Jawa. Salah satu dari ketiga bentuk itu yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah bentuk *keangkeran*. Dapat diduga bahwa bentuk dasar *angker* bahasa Indonesia merupakan bentuk serapan dari bahasa daerah. Bentuk *angker* bahasa Sunda bermakna 'sanget' (KUBS, 1976:19), sedangkan bentuk *keangkeran* tidak terdapat dalam bahasa Sunda.

#### C. Komentar

Pemakaian bentuk *beneran*, *keangkeran*, dan *berbetah-betah* dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan pengaruh leksikal bahasa Sunda yang diberi imbuhan bahasa Indonesia. Dengan demikian, terjadi pencampuran bentuk leksikal bahasa Sunda + imbuhan bahasa Indonesia.

#### D. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tulisan bahasa Indonesia remaja dipengaruhi oleh leksikal bahasa Sunda sebagai bentuk interferensi.

### 3.1.4 Pemakaian Bentuk Dasar Prokem + Imbuhan Bahasa Betawi

#### A. Data

1. *dirumpiin* Keberadaannya paling sering *dirumpiin* orang lain. (H/41/10/92)
2. *kecengannya* Terkadang ada juga yang bukan sahabat atau *kecengannya* yang nilainya ikut diperbaiki. (H/2/1/92)

#### B. Analisis

Pemakaian bentuk *dirumpiin* dan *kecengannya* bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia. Bentuk itu adalah bentuk yang berasal dari leksikal bahasa prokem, yaitu *rumpi* dan *eceng* yang diberi imbuhan bahasa Betawi, yaitu *di-in* dan *-an*. Bentuk *rumpi* (*ngrumpi*) bermakna 1. 'kumpul' dan 2. 'ngobrol, ngegosip' (KBP, 1990:99), sedangkan *eceng* (*ngeceng*) bermakna 'melihat-lihat, cuci mata' (KBP, 1990:70). Sesuai dengan konteks kalimat itu, bentuk *dirumpiin* (1) dan *kecengannya* (2) sama maknanya bentuk *dibicarakan* (1) dan *idamannya* (2) dalam bahasa Indonesia.

#### C. Komentar

Bentuk *dirumpiin* dan *kecengannya* yang digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan pengaruh leksikal bahasa prokem yang diberi imbuhan bahasa Betawi.

#### D. Simpulan

Dengan analisis tersebut, dapatlah ditarik simpulan bahwa pemakaian bentuk *dirumpiin* dan *kecengannya* dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan bentuk interferensi.

### 3.1.5 Pemakaian Bentuk Dasar Bahasa Jawa + Imbuhan Bahasa Betawi

#### A. Data

1. *ketimbang* Hanya saja, siswa akhirnya lebih suka membuat kebetan *ketimbang* mencencil belajar. (H/52/12/92)
2. *ketimbang* Jumlah pegawai yang bertugas di televisi justru lebih banyak *ketimbang* di radio. (H/36/9/92)
3. *ketimbang* Kemampuan menganalisa soal sudah pasti lebih penting *ketimbang* kemampuan menghafal rumus. (H/52/12/92)
4. *ketimbang* Soal yang ada memang jadinya harus lebih sulit *ketimbang* ulangan dengan buku tertutup. (H/52/12/92)

#### B. Analisis

Bentuk *ketimbang* yang digunakan dalam tulisan bahasa Indonesia remaja bukan merupakan bentuk bahasa Indonesia. Bentuk itu berasal dari leksikal bahasa Jawa, yaitu *ketimbang* 'pada bobote, ora sanglir' yang diberi imbuhan Bahasa Betawi, yaitu *ke-*. Sesuai dengan konteks kalimat tersebut, bentuk *ketimbang* sepadan dengan bentuk bahasa Indonesia *daripada*. Bentuk *ketimbang* tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Akan tetapi, ada bentuk *tinimbang* yang berasal dari bentuk dasar *timbang* dan bermakna sama dengan *ketimbang*, yaitu *daripada*.

#### C. Komentar

Pemakaian bentuk *ketimbang* dalam tulisan bahasa Indonesia remaja merupakan pengaruh leksikal bahasa Jawa yang diberi imbuhan bahasa

Betawi. Dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa terjadi pencampurbauran bentuk, yaitu bentuk dasar bahasa Jawa + imbuhan bahasa Betawi.

#### D. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tulisan bahasa Indonesia remaja dipengaruhi oleh bentuk dasar bahasa Jawa dengan imbuhan bahasa Betawi.

### 3.1.6 Pelesapan Imbuhan

#### A. Data

1. *dengar* Saya juga pernah *dengar* sebelumnya. (H/40/10/92)
2. *punya* Saya *punya* teman yang ahli dalam mengikat rambut ini. (H/36/9/92)
3. *punya* Dia dikenal sebagai putri seorang pengusaha yang *punya* banyak perusahaan. (H/41/10/92)
4. *punya* Saya *punya* teman yang tergolong anak pintar. (H/52/12/92)
5. *pegang* Biasanya, masing-masing anak *pegang* satu kertas ulangan. (H/2/1/92)
6. *terima* Padahal, mereka sendiri belum *terima* hal seperti itu dari generasi sebelum mereka. (H/8/2/92)
7. *jadi* Dan, aku tak ingin *jadi* manusia yang tak punya cinta. (H/8/2/92)
8. *ikut* Tapi lebih dari itu, aku ingin *ikut* hati nuraniku. (H/8/2/92)
9. *salah* Jangan cepat *salahkan* soalnya yang sulit atau memvonis diri kita bodoh. (H/51/10/92)
10. *bawa* Ke sekolah saja *bawa* Taft-GT, misalnya. (H/41/10/92)
11. *bawa* Ke sekolah saja *bawa* Forsa putih mulus. (H/41/10/92)

12. *buang-buang* Lantas *buang-buang* duit cuma buat menurut isi selembur kertas yang kita tidak tahu ujung pangkalnya. (H/40/10/92)
13. *kena* Yang jelas, banyaklah remaja yang *kena* ancaman murahan begitu. (H/40/10/92)

### B. Analisis

Bentuk *dengar*, *punya*, *pegang*, *terima*, *jadi*, *ikut*, *salah*, *bawa*, *buang-buang*, dan *kena* merupakan bentuk dasar bahasa Indonesia. Dalam konteks kalimat-kalimat tersebut di atas, bentuk-bentuk itu seharusnya mendapat imbuhan, yaitu *meng-* untuk bentuk dasar (1--13) dan *ter-* untuk bentuk dasar (14) sehingga bentuk-bentuk itu menjadi *mendengar* (1), *mempunyai* (2--4), *memegang* (5), *menerima* (16), *menjadi* (7), *mengikuti* (8), *menyalahkan* (9), *membawa* (10--11), dan *terkena* (14). Dalam bahasa Jawa atau bahasa Sunda bentuk itu memang tidak mendapat imbuhan, misalnya,

*Aku duwe kanca sing pinter nalen i rambut.*

*Abdi gaduh rerencangan anu pinter mengket rambut.*

Dengan kata lain, pelesapan atau penghilangan imbuhan pada konteks kalimat itu merupakan pengaruh bahasa Jawa atau bahasa Sunda.

### C. Komentar

Penghilangan imbuhan pada bentuk *dengar*, *punya*, *pegang*, *terima*, *jadi*, *ikut*, *salah*, *bawa*, *buang-buang*, dan *kena* dalam konteks kalimat bahasa Indonesia remaja merupakan pengaruh bahasa Jawa, Sunda, atau kemungkinan bahasa lisan yang cenderung melepaskan imbuhan.

### D. Simpulan

Pada tulisan bahasa Indonesia remaja dalam majalah *Hai* terdapat interferensi bahasa Jawa, Sunda, atau lisan yang berupa pelesapan atau penghilangan imbuhan.

## 3.2 Interferensi Sintaksis

### 3.2.1 Pemakaian Kata Hubung pada

#### A. Data

1. *pada tutup* Percetakan-percetakan *pada tutup*. (H/2/1/92)
2. *pada murid-murid* Yang saya maksudkan dengan les tambahan di sini adalah les tambahan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah *pada murid-murid*. (H/12/3/92)
3. *pada murid-murid* Karena murid-murid yang menerima "soal" dari guru lesnya mana mau membagi soal *pada murid-murid* yang tidak ikut les? (H/12/3/92)
4. *pada murid-murid* Sebagai alternatif, beliau justru memberikan les *pada murid-murid* sekolah lain. (H/12/3/92)
5. *pada murid-murid* ... usul saya, bagaimana kalau seorang guru tidak memberikan les tambahan *pada murid-murid* di sekolah tempat ia mengajar. (H/12/3/92)
6. *pada urusan* Misalnya, dalam suatu kegiatan memasang mereka *pada urusan* pencarian dana. (H/41/10/92)
7. *pada pelajaran* Kita sudah apriori *pada pelajaran-pelajaran*. (H/51/12/92)

#### B. Analisis

Pemakaian konstruksi *pada tutup* (1), *pada murid-murid* (2--5), *pada urusan pencarian* (6), dan *pada pelajaran-pelajaran* (7) di atas tidak dibenarkan menurut konstruksi kalimat bahasa Indonesia.

Preposisi *pada* dalam bahasa Indonesia menyatakan makna tempat dan menyatakan saat pada waktu yang berupa titik bila dibandingkan dengan perjalanan waktu secara umum yang panjang (Lapoliwa, 1992:39 dan 51). Konstruksi *pada tutup* (1) diduga mendapat pengaruh dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Di dalam bahasa Jawa ada kalimat ... *warunge do (podo) tutup*. Kata *podo* dalam bahasa Jawa menyatakan makna kuantitas. Kalimat (1) kata *pada* menyatakan pula makna *banyak*.

Kalimat data di atas dalam bahasa Indonesia seharusnya *semua percetakan tutup*.

Pemakaian kata *pada* pada kalimat (2--5) merupakan kesalahan dalam memberikan preposisi. Kalimat (2--5) seharusnya tidak menggunakan preposisi *pada*, melainkan *kepada*. Preposisi *kepada* dalam bahasa Indonesia menyatakan makna penerima atau sasaran. Karena itu, kalimat (2--5) yang menyatakan penerima atau sasaran harus menggunakan preposisi *kepada*.

Pemakaian preposisi *pada* pada kalimat (6) juga merupakan kesalahan. Pada kalimat (6) seharusnya menggunakan preposisi *dalam*.

Pemakaian *pada* pada kalimat (7) pun merupakan kesalahan dalam memberikan preposisi. Pada kalimat (7) preposisi yang digunakan bukan *pada*, melainkan *terhadap*.

### C. Komentari

Pemakaian preposisi *pada* pada konstruksi karya tulisan remaja yang tidak tepat terjadi karena pengaruh dari bahasa daerah. Selain pengaruh dari bahasa daerah, kesalahan dalam pemakaian preposisi ini disebabkan pula oleh pengaruh pemakaian bahasa sehari-hari. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, preposisi *kepada* cenderung disederhanakan menjadi *pada* (Lapoliwa, 1992:41).

## 3.2.2 Pemakaian *-nya* Posesif Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda

### A. Data

1. *-nya* Padahal bisa saja *maksudnya* jawaban itu ada nilai benarnya. (H/2/1/92)
2. *-nya* Ada juga yang benar-benar mau meluangkan *waktunya* untuk memberikan les tambahan seusai sekolah dengan harapan murid-muridnya lebih mengerti dengan pelajaran yang diajarkan di kelas. (H/12/3/92)
3. *-nya* Dan bisa ditebak, kenyataannya *kepepetnya* lebih sering daripada tidaknya. (H/26/6/92)

4. *-nya* Patuh dengan peraturan yang dibuat bersama termasuk pada pimpinan yang tak lain *kawannya* sendiri. (H/16/10/92)
5. *-nya* Yang sama-sama suka kesenian, membentuk *kelompoknya* sendiri. (H/41/10/92)
6. *-nya* Rambut panjang diikat sedemikian rupa sehingga *kelihatannya* pendek. (H/36/9/92)
7. *-nya* Juga yang suka bidang olah raga, petualang, jurnalistik, dan lain-lain, akan punya *kelompoknya* masing-masing. (H/41/10/92)
8. *-nya* Konyolnya, yang tak memakai akan dipulangkan untuk mengambil *badge* dan *ikat pinggangnya* di rumah. (H/36/6/92)
9. *-nya* Apalagi mereka yang tiap *malamnya* suka mengikuti acara pesta. (H/52/12/92)
10. *-nya* Gugu-guru semacam ini boleh diacungi jempol, kalau perlu tanda jasa karena benar-benar mengabdikan *dirinya* demi murid-muridnya. (H/12/3/92)

## B. Analisis

Pemakaian posesif *-nya* pada bentuk kalimat data di atas tidak tepat. Di dalam bahasa Indonesia, *-nya* antara lain menyatakan posesif untuk orang ketiga, bukan untuk orang pertama. Di dalam bahasa Jawa, ada pula bentuk posesif *-ne* atau *-e* yang menyatakan posesif untuk orang ketiga. Misalnya, *omahe Pak Lurah*, *klambine Pak Bayan*. Demikian pula halnya dalam bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, bentuk posesif untuk orang ketiga adalah *-na*, misalnya *warungna Bu Iteung*. Bentuk posesif dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda terdapat di dalam konstruksi dasar kata benda + *-ne*, *-e* atau *-na*. Oleh karena itu, kemungkinan pemakaian bentuk posesif *-nya* di dalam kalimat data karena pengaruh dari bahasa Jawa atau bahasa Sunda. Di dalam bahasa Indonesia, posesif *-nya* dalam kalimat data seharusnya tidak digunakan atau tidak perlu. Misalnya, dalam kalimat data (1) seharusnya *Padaahal bisa saja maksud jawaban itu ada benarnya*.

### C. Komentar

Pemakaian posesif *-nya* dalam tulisan majalah *Hai* merupakan interferensi karena pengaruh dari bahasa daerah. Ini dimungkinkan karena penulis dalam majalah *Hai* ini memiliki latar belakang bahasa ibu bahasa Jawa atau bahasa Sunda.

#### 3.2.3 Pemakaian Kata *lagi*

##### A. Data

1. *lagi* Sementara unit PLTU yang kini *lagi* dalam tahap penyelesaian direncanakan mulai beroperasi pertengahan tahun ini. (H/16/4/92)
2. *lagi* Rabu pagi ini beberapa pelajar *lagi* asyik ngobrol di kantin. (H/25/6/92)
3. *lagi* Maklum kelas mereka *lagi* kosong. (H/25/6/92)
4. *lagi* Siswi kelas 3 Sos yang sekarang *lagi* bersiap untuk UMPTN dan ujian masuk satu PTS kondang di Bandung. (H/25/6/92)

##### B. Analisis

Pemakaian partikel *lagi* pada konstruksi kalimat data (1--4) di atas tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata *lagi* diduga mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kata *lagi* berarti 'sedang', sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti 'tambah'. Oleh karena itu, pemakaian kata *lagi* dalam kalimat data (1--4) dirasakan kurang tepat, sebaiknya kata *lagi* diganti menjadi *sedang*. Kalimat (1) seharusnya *Sementara unit PLTU yang kini sedang dalam tahap penyelesaian direncanakan mulai beroperasi pertengahan tahun ini.*

### 3.2.4 Pemakaian Penghubung Antarkalimat

#### A. Data

1. *soalnya* *Soalnya*, anak yang IPA dan matematikanya baik, ada kecenderungan dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik, tukas sang Kepsek. (H/16/4/92)
2. *soalnya* *Soalnya*, ada lagi tes IQ. (H/16/4/92)
3. *soalnya* *Soalnya*, untuk kegiatan PMR, KIR, olah raga, atau fotografi, kami sering melakukan kegiatan dengan orang lain. (H/16/4/92)
4. *soalnya*, *Soalnya*, orang kadang-kadang suka gengsi untuk meminta maaf. (H/13/4/92)
5. *soalnya* *Soalnya*, setelah itu air laut mulai pasang dan pemilik perahu jarang ada yang mau mengangkut penumpang. (H/13/4/92)
6. *soalnya* *Soalnya*, sudah terbukti, tidak ada hubungan antara rambut dan daya serap siswa terhadap pelajaran di sekolah. (H/36/9/92)
7. *soalnya* *Soalnya*, PEKA Alam memberikan pendidikan di seputar keterampilan teknik hidup di alam bebas. (H/27/7/92)
8. *soalnya* *Soalnya*, hanya sedikit saja dari kita yang memiliki semangat buat maju. (H/16/4/92)
9. *ujungnya* *Ujungnya*, ketika tes (ulangan) berlangsung kita tak bisa menjawab dengan baik. (H/51/12/92)
10. *buntutnya* *Buntutnya*, akan timbul perpecahan antara dua blok tersebut, apalagi kalau sikap si guru juga seperti menganakemaskan murid-murid yang les padanya. (H/12/3/92)
11. *buntutnya* *Buntutnya*, dia selalu menghindari dan tidak mau bergaul dengan teman-teman seperti itu. (H/41/10/92)

## B. Analisis

Pemakaian penghubung antarkalimat *soalnya* pada konstruksi kalimat data (1--8), *ujungnya* (9), dan *buntutnya* (10--11) tidak tepat dalam pola struktur bahasa Indonesia. Pemakaian kata penghubung antarkalimat *soalnya*, *ujungnya*, dan *buntutnya* diduga akibat pengaruh dari bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda.

Penghubung antarkalimat *soalnya* diduga berasal dari bahasa Sunda *soalna* yang berarti 'karena'. Dalam bahasa Indonesia, kata hubung *karena* digunakan untuk menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Oleh karena itu, pemakaian kata hubung *soalnya* yang digunakan pada awal kalimat, yaitu sebagai kata penghubung antarkalimat, tidak tepat. Seharusnya, kata hubung itu ada di antara dua klausa. Untuk mengetahui bahwa kalimat data (1--8) tersebut berupa anak kalimat, penganalisisan data harus melihat kembali wacana. Di dalam data yang berupa wacana, kalimat data tersebut sebenarnya masih berhubungan erat dengan kalimat sebelumnya. Kalimat tersebut seharusnya tidak dipisahkan dari kalimat sebelumnya. Misalnya, kalimat data (1) seharusnya tidak dipisahkan dari kalimat sebelumnya. Kalimat tersebut seharusnya "*Nilai pelajaran IPA dan Matematika minimal enam karena anak yang IPA dan Matematikanya baik, ada kecenderungan dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik,*" tukas sang *Kepsek*.

Pemakaian kata penghubung *ujungnya* dan *buntutnya* yang tidak tepat terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata penghubung itu berarti *akhirnya*. Oleh karena itu, kalimat data (9--11) seharusnya menggunakan kata *akhirnya*.

## C. Komentar

Pemakaian kata penghubung antarkalimat yang dilakukan para penulis majalah *Hai* ini tidak tepat bila digunakan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Ketidaktepatan pemakaian kata penghubung ini diduga karena adanya pengaruh dari bahasa daerah.

### 3.2.5 Pemakaian kata *dari* dan *di mana*

#### A. Data

1. *dari* Dan yang sudah pasti, dalam *dari* kegiatan corat-coret ini adalah para remaja cowok yang sudah pasti masih pelajar. (H/25/6/92)
2. *dari* Itu adalah salah satu contoh kesalahan *dari* guru kita. (H/31/8/92)
3. *dari* Padahal dengan memfoto kopi milik teman, belum tentu peminjam bisa mengerti isi *dari* catatan yang dipinjam.
4. *dari* Tujuan akhir *dari* peraturan ini akhirnya tak tercapai. (H/36/9/92)
5. *dari* Kalau kita mau tinjau lebih jauh lagi, banyak sekali kerugian *dari* penggunaan sistem koreksian keroyokan ini. (H/2/1/92)
6. *dari* Guru tinggal membacakan atau menuliskan di papan tulis jawaban *dari* soal-soal ulangan tersebut. (H/2/1/92)
7. *di mana* Pasalnya, ada siswa yang punya "partner" kerja di masing-masing kelas, *di mana* guru pengajarnya sama. (H/2/1/92)
8. *di mana* Mereka juga akan lebih mengenal berbagai organisasi yang ada di lingkungan sekolah *di mana* organisasi tersebut akan menjadi pengisi hari-hari mereka di sekolah. (H/32/8/92)

#### B. Analisis

Pengaruh bahasa asing dalam bidang sintaksis pun ada dalam majalah *Hai*. Pemakaian kata *dari* dan *di mana* diduga karena pengaruh bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata *dari* merupakan preposisi yang menyatakan makna *asal*, sedangkan kata *di mana* adalah kata-kata tanya yang menanyakan tempat. Oleh karena itu, pemakaian kata *dari* dan *di mana* dalam kalimat data di atas tidak tepat. Preposisi *dari* pada konstruksi kalimat (1--6) seharusnya tidak digunakan. Misalnya, *Dan*

yang sudah pasti, dalam kegiatan corat-coret ini adalah para remaja cowok yang sudah pasti masih pelajar.

Kata *di mana* yang merupakan pengaruh dari bahasa Inggris *where*, tidak tepat penggunaannya dalam kalimat data (7--8). Pada kalimat data (7), penggunaan kata *di mana* dirasakan tidak tepat. Pada kalimat data tersebut, seharusnya digunakan kata yang menjadi *Pasalnya*, ada siswa yang punya "partner" kerja di masing-masing kelas yang guru pengajarnya sama.

Pemakaian kata *di mana* dalam kalimat data (8) pun tidak tepat. Kata *where* yang berasal dari bahasa Inggris tidak dapat diterjemahkan menjadi konjungsi *di mana* dalam bahasa Indonesia. Kata *where* pada kalimat tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi *tempat*. Kalimat data (8) di atas seharusnya menjadi

*Mereka juga akan lebih mengenal berbagai organisasi yang ada di lingkungan sekolah tempat organisasi tersebut akan menjadi pengisi hari-hari mereka di sekolah.*

### C. Komentar

Pemakaian kata *dari* dan *di mana* yang ada pada kalimat data (1--8) dalam majalah remaja *Hai* tidak tepat bila digunakan dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Pemakaian kata *dari* dan *di mana* itu terjadi karena terjemahan dari bahasa Inggris. Para penulis menggunakan kata *dari* dan *di mana* ini tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut berasal dari struktur bahasa asing yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

## 3.2.6 Pemakaian Partikel Bahasa Jawa dan Betawi

### A. Data

1. *toh*            Seharusnya aku berdiam diri menyaksikan pengusuran-pengusuran itu, karena *toh* rumah-rumah itu bukan rumahku. (H/8/2/92)

2. *toh* Ia punya bukti bahwa kakaknya, misalnya, *toh* tak merasakan duka nestapa berkepanjangan setelah diputus pacarnya, gara-gara "serakah" belajar. (H/41/10/92)
3. *toh* Namanya manusia, *toh* keinginan bergaul dengan banyak orang adalah fitrah yang sudah digariskan. (H/41/10/92)
4. *toh* *Toh*, dalam beberapa menit, semua pokok bahasan itu bisa dihimpun dalam sobekan kertas. (H/52/12/92)
5. *toh* *Toh* hampir tidak mungkin menghafal sekian rumus dalam waktu semalam.
6. *lho* Itu *lho* guru yang bersikap antagonis, melulu berangkerria kepada murid. (H/20/5/92)
7. *lho* Ini coma usul *lho* karena memang lebih mudah berteori daripada dipraktekkan. (H/12/3/92)
8. *lho* Ini menurut saya *lho*. (H/36/9/92)
9. *deh* Yakin *deh* dengan relasi luas di kalangan atas, mereka pasti sukses. (H/41/10/92)
10. *deh* Percaya *deh*, ancaman itu cuma omong kosong. (H/40/10/92)
11. *dong* Percoma *dong* bayar SPP! (H/20/5/92)
12. *dong* Rugi *dong*, sudah mahal-mahal bayar, main kasih gratis aja. (H/12/3/92)
13. *koq* Tapi asal kamu membuka mata lebih lebar, tak 100 persen *koq* yang seperti itu. (H/41/10/92)
14. *koq* *Koq* bisa sebanyak itu? (H/16/4/92)
15. *mah* Kalau dengan cara "arisan surat" itu *mah* menurut saya sama saja dengan kita memasang SDSB. (H/40/10/92)
16. *sih* Memang *sih*, jangan harap yang begitu terjadi. (H/16/4/92)
17. *sih* Tapi kalau sudah dijadikan makanan rutin *sih* lain ceritanya. (H/22/6/92)
18. *sih* Saya *sih* tak ambil pusing dengan ancaman soal musibah itu. (H/40/10/92)
19. *sih* Kalau mau pamer *sih* bisa saja beli sepatu "ajaib" yang berwarna hitam. (H/36/9/92)

20. *tuh* Tapi ternyata, tak sedikit *tuh* remaja yang masih gampang ditakut-takuti dengan ancaman itu. (H/40/10/92)
21. *tuh* Buktinya, saya masih sehat saja *tuh*. (H/40/10/92)

### B. Analisis

Pemakaian partikel *toh* pada kalimat data (1--5), *lho* (6--8), *deh* (9--10), *dong* (11--12), *kow* (13--14), *mah* (15), *sih* (16--19), dan *tuh* (20--21) dirasakan kurang tepat dalam pola struktur kalimat bahasa Indonesia. Partikel itu cenderung digunakan dalam ragam bahasa lisan. Partikel itu berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Betawi.

Partikel adalah sekelompok morfem akar yang tidak pernah mengalami proses morfemis. Dari segi arti, partikel tidak memiliki arti leksikal, tetapi memiliki tugas gramatikal (Muhajir, 1984:20). Partikel *toh*, *lho*, dan *koq* berasal dari bahasa Jawa, sedangkan partikel *deh*, *dong*, *koq*, *mah*, *sih*, dan *tuh* berasal dari bahasa Betawi. Partikel itu pada umumnya mengandung makna menegaskan pernyataan. Misalnya, partikel *deh* mengandung makna menegaskan perintah atau permintaan. Dengan partikel *deh* ini pun, penutur dapat secara eksplisit membujuk pendengar mempercayai apa yang dikatakannya. Selain itu, partikel *deh* mengandung pernyataan yang menandakan cibiran gagasan dasar pembicaraan. Dalam hal ini, pembicara berasumsi bahwa pendengar akan percaya pada apa yang dikatakannya.

Partikel *dong* digunakan dalam pernyataan yang secara kuat menyatakan bahwa apa yang dikatakan itu benar. Penutur secara eksplisit dan tegas meminta lawan bicara agar percaya dengan apa terjadi karena penutur memiliki alasan-alasan tertentu melihat setelah lawan bicara tidak peduli dengan pernyataan penutur.

Partikel *kok* mengandung makna pertanyaan penutur atau meminta penjelasan hal-hal yang menakutkan. Partikel *sih* digunakan dalam pernyataan penegasan, tetapi sifatnya lemah. Pernyataan partikel ini pun dapat menandakan cibiran gagasan dasar pembicaraan seperti halnya partikel *deh*.

Partikel tersebut seluruhnya hanya digunakan dalam bahasa percakapan. Oleh karena itu, pemakaian partikel dalam ragam tulis yang ada dalam majalah *Hai* dinilai tidak tepat. Dalam ragam tulis bahasa Indonesia, pemakaian partikel tersebut sebaiknya dihilangkan.

### C. Komentor

Pemakaian partikel yang biasanya digunakan dalam bahasa percakapan cenderung digunakan oleh penulis majalah *Hai* untuk menciptakan suasana santai atau untuk menciptakan suasana keakraban. Pemakaian partikel itu terjadi akibat adanya pengaruh dari bahasa daerah yang memiliki partikel untuk pengungkapan perasaan atau emosi. Dalam ragam tulis bahasa Indonesia, pemakaian partikel itu dinilai tidak tepat.

## 3.3 Interferensi Leksikal

Salah satu jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich (1970:31) adalah interferensi leksikal. Pada bidang leksikal, interferensi dapat terjadi pada kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi pada kata dasar merupakan jenis yang paling umum, yakni pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Weinreich, 1970:48).

Interferensi leksikal yang terjadi dalam majalah *Hai* berasal dari bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa prokem.

### 3.3.1 Interferensi Leksikal dari Bahasa Daerah

#### 3.3.1.1 Pemakaian Kata Dasar Bahasa Jawa

##### A. Data

1. *ayem*      Bagi kita, rasanya lebih *ayem* jika menerima hasil ulangan yang dikoreksi oleh guru kita sendiri. (H/2/1/92)

2. *anyar* Contoh paling *anyar* adalah Radio Female, yang mulai mengudara sejak 1 Agustus lalu. (H/36/9/92)
3. *banget* Padahal, remaja macam kita kan sakunya terbatas *banget*. (H/40/10/92)
4. *banget* Padahal, jarak halte dengan rumahnya jauh *banget*. (H/41/10/92)
5. *banget* Jenis surat berantai yang lucu *banget* juga ada. (H/40/10/92)
6. *banget* SDSB yang ikut juga banyak *banget*. (H/36/9/92)
7. *banget* Jelas saya senang *banget*. (H/40/10/92)
8. *banter* Paling *banter* hanya sebulan sekali ia bisa ikut. (H/41/10/92)
9. *bis* Jadwal *bis* ke Miri hanya ada satu kali sehari, yakni pukul 6.30 pagi. (H/13/4/92)
10. *bis* Sekitar tiga sampai empat jam kemudian *bis* tiba di Kuching. (H/13/4/92)
11. *bis* Yang musti dicatat, *bis* tak masuk terminal, tapi berhenti di depan toko. (H/13/4/92)
12. *emoh* Yang tak lumrah, kalau mereka *emoh* menggunakannya. (H/41/10/92)
13. *gosong* Naik sepeda, kulit akan *gosong* dibakar matahari. (H/41/10/92)
14. *kelar* Seluruh bangunan di kompleks ini *kelar* digarap cuma dalam tempo kurang dari 12 bulan. (H/19/5/92)
15. *kelar* *Kelar* urusan imigrasi, bis jurusan Kuching sudah menunggu. (H/13/4/92)
16. *lumrah* Nah, mungkin sekarang timbul lagi pertanyaan mengapa kecenderungan ini tetap ada sampai sekarang dan sepertinya menjadi hal yang *lumrah* bagi pelajar tertentu? (H/26/6/92)
17. *kondang* Kursus masak Ny. Nila Sari yang *kondang* itu sebenarnya tak membuka paket khusus buat liburan. (H/27/7/92)

18. *kondang* Puluhan mobil berderet-deret di sepanjang jalan HOS Cokroaminoto, jalan yang lebih *kondang* disebut sebagai Menteng. (H/19/5/92)
19. *mepet* ... sedangkan waktu begitu *mepet*. (H/41/10/92)
20. *mutung* Mungkin karena merasa dihalangi, cowok PL langsung *mutung*. (H/25/6/92)
21. *nimbrung* Sistem kursus di Nila Sari tak menganut sistem koordinasi atau dadakan sehingga memudahkan remaja *nimbrung*. (H/27/7/92)
22. *pakem* Pembatasan ini kemudian karena terus berlangsung akhirnya menjadi mitos yang seolah-olah menjadi *pakem* yang tak bisa diubah. (H/16/4/92)
23. *protol* Mahasiswa yang mendaftar di awal tahun akademik bisa *protol* hanya dalam dua semester. (H/27/7/92)
24. *saking* Bahkan *saking* rajinnya, ia ditarik menjadi pengurus Klub Indonesia Hijau. (H/27/7/92)
25. *saking* Atau ada yang bingung mau pakai rumus yang sama, *saking* banyaknya rumus di kepala. (H/52/12/92)
26. *saking* *Saking* bersemangatnya, penonton tak rela Asian Roots menyudahi pertunjukkan sesuai jatahnya. (H/41/10/92)
27. *sungkem* Menangis dan *sungkem* bisa diartikan sebagai perilaku nyata dari permintaan maaf. (H/13/4/92)
28. *sungkem* Ia tidak memandang jelek kebiasaan *sungkem* dan tangisan yang biasa menyertai saat meminta maaf kepada yang lebih tua saat lebaran (H/13/4/92)
29. *tawur* Seperti kebiasaan *tawur* yang mengancam identitas generasiku di masa mendatang. (H/8/2/92)
30. *tawur* Apa untungnya aku peduli pada teman-teman yang sering *tawur*? (H/8/2/92)

## B. Analisis

1. Dalam majalah *Hai* terdapat kata-kata seperti (1) *ayem*, (2) *anyar*, (3--7) *banget*, (8) *banter*, (9--11) *bis*, (12) *emoh*, (13) *gosong*, (14--15) *kelar*, (16) *lumrah*, (17--18) *kondang*, (19) *mepet*, (20) *mutung*, (21) *nimbrung*, (22) *pakem*, (23) *protol*, (24--26) *saking*, (27--28)

*sungkem*, dan (29--30), *tawur* merupakan bentuk dasar yang berasal dari bahasa Jawa.

2. Kata-kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) *tenang*, (2) *baru*, (3--7) *sekali*, (8) *cepat*, (9--11) *bus*, (12) *tidak mau*, (13) *hangus*, (14--15) *selesai*, (16) *lazim*, *wajar*, (17--18) *terkenal*, *tersohor*, (19) *mendesak*, (20) *patah arang*, (21) *turut serta*, *mengikuti*, (22) *aturan*, (23) *gugur*, (24--26) *karena sangat*, (27--28) *sujud*, dan 29--30) *perkelahian massal*.
3. Kata-kata sebagaimana tertulis pada (1) di atas semuanya diambil langsung oleh penulis majalah *Hai* dari bahasa Jawa.

### C. Simpulan

Para penulis majalah *Hai* menggunakan kata-kata bentuk dasar bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang merupakan interferensi leksikal total.

### Kata Jadian Bahasa Jawa

#### A. Data

1. *keteter* ... *keteter* jadinya. (H/52/12/92)
2. *kepincut* Karena keseringan melihat barang-barang tersebut dan memang iman kita tak kuat maka *kepincut* juga hati ini untuk membelinya. (H/22/6/92)
3. *kepentok* Taufik juga pada akhirnya *kepentok*. (H/25/6/92)
4. *tangisan* Ia tidak memandang jelek kebiasaan *sungkem* dan *tangisan* yang biasa menyertai saat meminta maaf kepada yang lebih tua saat lebaran. (H/13/4/92)
5. *tetek bengek* Kita tak perlu susah-susah menyelam dan membawa segala *tetek bengek* peralatan *divind* yang diperlukan. (H/19/5/92)
6. *undak-undakan* Setelah menuruni belasan *undak-undakan* tibalah pengunjung di ruangan akuarium raksasa di lantai paling bawah. (H/19/5/92)

## B. Analisis

1. Dalam majalah remaja *Hai* terdapat kata-kata seperti (1) *keteter*, (2) *kepincut*, (3) *kepentok*, (4) *tangisan*, (5) *tetek bengek*, dan (6) *undak-undakan*. Kata-kata tersebut di atas berasal dari bahasa Jawa. Bentuk (1--4) berupa kata turunan, (5) berupa kata majemuk, dan (6) berupa kata ulang atau reduplikasi.
2. Kata-kata tersebut di atas memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) *repot*, (2) *tertarik*, (3) *tersandung*, *terantuk*, (4) *bertangis-tangisan*, (5) *macam*, dan (6) *tangga*.
3. Kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa tersebut diambil langsung oleh penulis majalah remaja *Hai* ke dalam bahasa Indonesia.

### 3.3.1.2 Pemakaian Kata Dasar Bahasa Betawi

#### A. Data

1. *bakal* Maka dalam waktu dua bulan, kita *bakal* dapat uang sebesar Rp200 juta! (H/40/10/92)
2. *balik* Jadi, letaknya harus diingat agar tak kesulitan kalau *balik* ke Pontianak. (H/13/4/92)
3. *betah* Entah bagaimana kalau saya nggak suka, mungkin tak akan *betah* kuliah. (H/27/7/92)
4. *betah* Banyak materi lain yang membuatnya *betah* mengikuti kursus ini. (H/27/7/92)
5. *betah* Kegemaran bikin hasta karya dan menggambar, membuat saya semakin *betah* di sini. (H/27/7/92)
6. *bikin* Pasar swalayan juga *bikin* undian hadiah. (H/36/9/92)
7. *bikin* Ada teknik membuat maket, pola dekor, *bikin* presentasi, sampai ke manajemen proyek. (H/27/7/92)
8. *bilang* Orang yang berbahasa Latin di sana *bilang*: Non scholae sed vitae studemus. (H/41/10/92)

9. *bilang* Saya *bilang* surat itu aneh karena tidak jelas apa maunya si pembuat surat itu. (H/40/10/92)
10. *duit* *Duit* mereka untuk membeli cat semprot itu kan dapat digunakan untuk membeli sesuatu yang lebih bermanfaat. (H/25/6/92)
11. *duit* Bayangkan saja, kalau "peraturan" mengharuskan kita meng-copy dan mengirim kepada 15 orang teman kita, berapa banyak *duit* yang kita pakai. (H/40/10/92)
12. *enteng* Sebaliknya, sesudah tes adalah saat yang paling *enteng*. (H/41/10/92)
13. *gede* DMC juga memberi hadiah yang *gede* nilainya bagi remaja. (H/36/9/92)
14. *gede* Melihat potensi yang *gede* bahwa lomba vokal group pun bisa ditampilkan keluar maka mulai tahun 1988 diselenggarakan di luar sekolah. (H/19/5/92)
15. *gue* Jadi malam minggu *gue* isi di situ. (H/19/5/92)
16. *keren* Takut yang punya nama *keren* phobia benar-benar hantu utama manusia. (H/51/12/92)
17. *lantas* Ada yang pakai sepatu lain warna, *lantas* dicat semprot hitam. (H/36/9/92)
18. *lantas* Kawan yang tadi ditolong *lantas* merasa berhutang budi. (H/2/1/92)
19. *lantas* *Lantas* disusul dengan pemasangan pabrik kertas T2 yang terdiri dari dua mesin kertas yang memproduksi kertas HVS. (H/16/4/92)
20. *lantas* Bersama sejumlah rekannya dari Yayasan Pro Patria, *lantas* mengusahakan berdirinya Akademi Desain Interior (AKDI) pada tahun 1981. (H/27/7/92)
21. *lantaran* Guru tadi juga bakal kerepotan karena banyak murid yang protes *lantaran* jawabannya banyak disalahkan. (H/2/1/92)
22. *lantaran* Bagi yang kebetulan diantar mobil, sudah pasti akan kena kemacetan *lantaran* jalan perumahan yang tak terlalu lebar. (H/16/4/92)

23. *lantaran* Ini dimungkinkan *lantaran* tiap ekskul ada pembimbingnya. (H/16/4/92)
24. *lantaran* *Lantaran* itulah, pembayaran pun tak menentu. (H/27/7/92)
25. *macam* Bukankah dengan suasana *macam* itu, murid-murid dapat belajar lebih maksimal? (H/36/9/92)
26. *macam* Kalau kita punya sikap *macam* di atas tadi, maka belajar tak akan lagi kita unggap sebagai beban. (H/41/10/92)
27. *norak* Jawabannya kembali berpulang pada kebesaran hati kita sendiri untuk mengakui kekhilafan kita selama ini. Jangan sampai kita disebut OKB (orang kaya baru) yang *norak*. (H/22/6/92)
28. *ogah* Memang, yang membandel *ogah* bayar bukan cuma pelajar. (H/41/10/92)
29. *ogah* Ia sulit menyalahkan supir yang *ogah* mengangkut penumpang pelajar. (H/41/10/92)
30. *ogah* Pasalnya, angkautan umum yang membandel *ogah* mengangkut pelajar. (H/41/10/92)
31. *ogah* Mereka tampak seperti *ogah* untuk menguasai panggung yang sebenarnya cukup luas.
32. *perak* Di Pontianak, kita bisa langsung beli tiket bus Pontianak-Kuching seharga 30 ribu *perak*. (H/13/4/92)
33. *perak* Harga tiket pesawat terbang dan fiskal saja bisa mencapai setengah juta *perak*. (H/13/3/92)
34. *perak* Begitu dapat 2,4 juta *perak*, ia segera membagi 30 persen untuk temannya dan sisanya ia tabung. (H/36/9/91)
35. *saban* Harap tahu saja, *saban* tahun yang diterima cuma 276 siswa. (H/16/4/92)
36. *saban* Menurut data yang diberikan Pak Darsono dari bagian administrasi akademik, rata-rata mahasiswa yang diterima *saban* tahun mencapai 120 orang. (H/27/7/92)
37. *saban* *Saban* tahun mereka memasang target lolos UMPTN 70 persen. (H/3/1/92)

## B. Analisis

1. Dalam majalah remaja *Hai* terdapat kata-kata seperti (1) *bakal*, (2) *balik*, (3--5) *betah*, (6--7) *bikin*, (8--9) *bilang*, (10--11) *duit*, (12) *enteng*, (13--15) *gue*, (16) *keren*, (17--20) *lantas*, (21--24) *lantaran*, (25--26) *macam*, (27) *norak*, (28--31) *ogah*, (32--34) *perak*, (35--37) *saban*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk dasar yang berasal dari bahasa Betawi.
2. Kata-kata di atas memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) *akan*, (2) *kembali*, (3--5) *senang*, (6--7) *membuat*, (8--9) *mengatakan*, (10--11) *uang*, (12) *ringan*, (13--15) *saya*, (16) *hebat*, (17--20) *kemudian*, (21--24) *karena*, *sebab*, (25--26) *seperti*, (27) *kampung*, (28--31) *tidak mau*, (32--34) *rupiah*, dan (35--37) *setiap*.
3. Kata-kata sebagaimana tertulis pada (1) di atas semuanya diambil langsung dari bahasa Betawi.

## Kata Jadian Bahasa Betawi

### A. Data

1. *gedean* Namanya anak *gedean*, punya sarana banyak itu lumrah. (H/41/10/92)
2. *gedongan* Atau dari segi ekonominya ada yang biasa-biasa saja dan ada pula yang anak *gedongan*. (H/41/10/92)
3. *gedongan* Jadi otomatis saja, mereka bisa menjadi *gedongan* tentunya atas jerih-payah orang tua. (H/41/10/92)
4. *nyempil* Bertahun-tahun sebelumnya, sekolah ini *nyempil* di Pasar Baru. (H/36/9/92)
5. *ngeloyor* Sang kondektur *ngeloyor* sambil *ngedume0*. (H/41/10/92)
6. *ngedumel* Sang kondektur *ngeloyor* sambil *ngedumel*. (H/41/10/92)
7. *babe-babe* Yang kaya kan cuma *babe-babe* mereka. (H/41/10/92)

8. *buru-buru* *Buru-buru* saya dipanggil dan menelopon. (H/36/9/92)
9. *emak-emak* Kalau ini dianggap berkesan *emak-emak* salah besar. (H/27/7/92)
10. *gede-gede* Misalnya, setelah menyelamatkan nilai kawannya itu, seorang siswa menuliskan namanya *gede-gede* di kertas ulangan itu. (H/2/1/92)
11. *senut-senut* Rasanya kepala *senut-senut*, deg-degan ditambah dengan telapak tangan yang terus berkeringat. (H/51/12/92)
12. *deg-degan* Rasanya kepala *senut-senut*, *deg-degan* ditambah dengan telapak tangan yang terus berkeringat. (H/51/12/92)

## B. Analisis

1. Dalam majalah *Hai* terdapat kata-kata seperti (1) *gedean*, (2--3) *gedongan*, (4) *nyempil*, (5) *ngeloyor*, (6) *ngedumel*, (7) *babe-babe*, (8) *buru-buru*, (9) *emak-emak*, (10) *gede-gede*, (11) *senut-senut*, (12) *deg-degan*. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Betawi. Kata-kata (1--6) berupa kata turunan dan (7--12) berupa kata ulang atau reduplikasi.
2. Kata-kata tersebut di atas memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) *orang besar*, (2--3) *orang kaya*, (4) *tersembunyi*, (5) *berlalu, pergi dengan diam-diam*, (6) *menggerutu*, (7) *bapak-bapak*, (8) *cepat-cepat*, (9) *ibu-ibu*, (11) *besar-besar*, (12) *berdenyut*, dan (12) *berdebar-debar*.
3. Kata-kata yang berasal dari bahasa Betawi tersebut diambil langsung oleh penulis majalah remaja *Hai* ke dalam bahasa Indonesia.

### 3.3.1.3 Pemakaian Kata dari Bahasa Jawa dan Betawi

#### A. Data

1. *kuping* Ketika lagi panas-panasnya pacaran, ada gosip yang menembus *kuping* Taufik. (H/26/6/92)

2. *kuping* Gawat di sini maksudnya kata-kata yang terpatri di sana tidak enak buat didengar *kuping*. (H/25/6/92)
3. *kayak* Tanpa amplop *kayak* undangan rapat. (H/40/10/92)
4. *kayak* Nanti malah *kayak* penyanyi dangdut. (H/36/9/92)
5. *rada* Yang *rada* spesial tak lain ekstra kurikulumnya. (H/16/4/92)

## B. Analisis

1. Dalam majalah *Hai* terdapat kata-kata (1--2) *kuping*, (3--4) *kayak*, dan (5) *rada*. Kata-kata tersebut ada dalam bahasa Jawa dan bahasa Betawi. Dalam KBBI, kata tersebut hanya digunakan dalam ragam tidak baku atau dalam percakapan yang tidak resmi.
2. Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia resmi ada padanannya, yaitu (1--2) *telinga*, (3--4) *seperti*, dan (5) agak.
3. Kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa dan Betawi ini digunakan oleh penulis majalah remaja *Hai* agar tulisan dalam majalah tersebut dapat berkesan santai atau tidak resmi. Suasana atau situasi kebahasaan yang berkesan santai itu diharapkan dapat memudahkan komunikasi dengan para remaja.

### 3.3.2 Interferensi Leksikal dari Bahasa Prokem

#### A. Data

1. *cabut* Jam 10 mereka baru *cabut* ke sirkit. (H/19/5/92)
2. *cepat* Untung sekarang ini lagi model rambut *cepat*. (H/36/9/92)
3. *cepat* *Cepat* salah, panjang apa lagi. (H/36/9/92)
4. *cewek* *Cewek* yang lebih senang dipanggil *Inda* itu setiap pagi memang diantar sekolah oleh ayah dan ibunya. (H/41/10/92)

5. *cewek* Tapi karena saya tekuni, akhirnya saya suka juga, tutur Ida, demikian *cewek* ini biasa dipanggil. (H/27/7/92)
6. *cewek* ... pembentukan kelompok belajar menjadi gagal karena yang terpilih menjadi ketuanya *cewek*. (H/16/4/92)
7. *cewek* Dulu, sewaktu di SMP, nilai rapor *cewek* berkata mata ini menempatkannya ke peringkat pertama dan kedua di kelas. (H/41/10/92)
8. *cowok* Mereka tidak perlu merasa bersalah dan tidak gampang bila harus membawahi anak buahnya yang mayoritas *cowok*. (H/16/4/92)
9. *cowok* Selain menjadi ketua OSIS SMP 43, *cowok* yang akrab dipanggil Anton ini juga memangku jabatan FKPJ. (H/41/10/92)
10. *cowok* Deretan kesibukan *cowok* yang duduk di kelas III Sos ini belum habis. (H/41/10/92)
11. *cowok* Keadaan WC sekolah juga mengalami hal yang tak beda jauh dari kisah sedih di atas, di sini maksudnya WC untuk anak *cowok*. (H/25/6/92)
12. *cuek* Karena itu, yang *cuek* dengan informasi, selalu akan tertinggal. (H/27/7/92)
13. *cuek* Ada yang ramah, pendiam, dan *cuek*. (H/41/10/92)
14. *cuek* Dan yang lebih parah lagi, sang pendidik *cuek* dengan masalah itu hingga suasana keakraban menjadi kering kerontang. (H/20/5/92)
15. *bokap* Kalau *bokap* lagi tidak pakai, Honda Genio metaliknya gua pakai. (H/19/5/92)
16. *beken* Tak terlalu lama, tempat semacam itu pun muncul lagi di sebuah ruas jalan Panglima Polim dengan nama *beken* Roti Bakar Edi. (H/19/5/92)
17. *kece* Setiap ada *cewek kece* di sekolahnya, ia dekati. (H/25/6/92)
18. *madol* Lantas, timbullah rencana untuk tak mengikuti pelajaran alias *madol* karena rasa antipati yang berkembang semakin jauh. (H/15/12/92)

19. *macho* Bagi Eris mengisi liburan dengan kegiatan semacam itu terlalu *macho*. (H/27/7/92)
20. *mejeng* Dan agar misi *mejeng* kita berhasil maka kita harus berpenampilan "beda" dengan orang kebanyakan dengan bergaya dan memakai barang-barang yang bermerk. (H/22/6/92)
21. *mejeng* Tidak lucu kalau kita *mejeng* berpakaian sama dengan orang-orang sekitar. (H/22/6/92)
22. *mejeng* Belum lagi kalau ingin nonton atau *mejeng* di Sogo. (H/3/1/92)
23. *memble* Tak ada siswa yang *memble* ketika ditanya guru, berdiskusi, bahkan saat ujian. (H/16/4/92)
24. *ngeceng* Menurut saya, kecenderungan sikap konsumtif ini salah satunya berkat andilnya hobi *ngeceng*. (H/22/6/92)
25. *ngebet* Saya pikir benar juga pendapat kawan yang mau *ngebet* tadi. (H/52/12/92)
26. *ngebet* Rasanya semua siswa tahu bahwa *ngebet* itu usaha yang banyak jeleknya daripada bagusnyanya. (H/52/12/92)
27. *ngebet* Saya kita *ngebet* juga bukan jalan pintas yang musti ditempuh. (H/52/12/92)
28. *kebetan* *Kebetan* merupakan usaha terakhir untuk menyelamatkan diri dari bayangan nilai jelek akibat tidak menguasai bahan pelajaran yang bakal diujikan. (H/52/12/92)
29. *kebetan* Semakin kuatlah alasan membuat *kebetan* bagi para siswa. (H/52/12/92)
30. *kebetan* So, pas ulangan, dia buat *kebetan* yang komplet betul. (H/52/12/92)
31. *kebetan* Akhirnya, *kebetan* jadi jalan ampuh buat mengatasinya. (H/52/12/92)
32. *kular-kilir* ... cuci mata dengan menontoni orang yang *kular-kilir* dan juga melihat barang-barang di toko yang ditata dengan apik. (H/22/6/92)

## B. Analisis

1. Dalam majalah *Hai* terdapat kata-kata seperti (1) *cabut*, (2--3) *cepat*, (4--7) *cewek*, (8--11) *cowok*, (12--14) *cuek*, (15) *bokap*, (16) *beken*, (17) *kece*, (18) *madol*, (19) *macho*, (20--22) *mejeng*, (23) *memble*, (24) *ngeceng*, (25--27) *ngebet*, (28--31) *kebetan*, dan (32) *kular-kilir*. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa prokem yang biasa dipergunakan oleh para remaja.
2. Kata-kata tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) *pergi*, (2--3) *pendek*, (4--7) *gadis*, (8--11) *anak laki-laki*, (12--14) *tidak acuh*, (15) *ayah*, (16) *sohor*, (17) *cantik*, (18) *membolos*, (19) *jantan*, (20--22) *memajang diri*, (23) *melongo*, *bengong*, (24) *mencuci mata*, (25--27) *mencontek*, (28--31) *contekan*, dan (32) *hilir mudik*.
3. Kata-kata yang berasal dari bahasa prokem tersebut diambil langsung oleh penulis majalah remaja *Hai*.

### 3.3.3 Interferensi Leksikal dari Bahasa Inggris

#### A. Data

1. *boom* Profesi ini lagi mengalami *boom*. (H/27/7/92)
2. *broken home* *Broken home* seakan-akan menjadi sebutan yang ringan diucapkan sebagai pembenaran sepak terjang mereka. (H/16/4/92)
3. *catering* Cewek manis ini punya cita-cita memiliki perusahaan *catering* sendiri. (H/27/7/92)
4. *come back* Ini berarti, jalan ini *come back* jadi arena ngebut. (H/19/5/92)
5. *diving* Tak perlu susah-susah membawa segala tetek bengek peralatan *diving* yang diperlukan. (H/19/5/92)
6. *draftman* Untuk mahasiswa tingkat dua, misalnya setidaknya terbuka pekerjaan untuk jadi *draftman*. (H/27/7/92)

7. *drop out* Sementara yang *drop out* sepuluh orang. (H/3/1/92)
8. *fast food* Padahal, di negeri asalnya makanan *fast food* ini mulai dijauhi pembelinya karena kadar kolesterol dan kalorinya yang sangat tinggi dan banyak mengandung bahan pengawet. (H/22/6/92)
9. *first love* Kami masih sama-sama *first love*. (H/25/6/92)
10. *jetset* Karena terlanjur dicap sombong dan semacamnya, yang sebenarnya cuma kesan umum dengan sumber nggak jelas, mereka lantas susah diterima dalam pergaulan teman-teman bukan *jetset*. (H/41/10/92)
11. *jetset* Ada lagi kelompok yang terbentuk dengan sendirinya, misalnya grup anak-anak *jetset*. (H/41/10/92)
12. *jetset* Saya cuma mengajak kalian lebih obyektif menilai terhadap anak-anak *jetset* tadi. (H/41/10/92)
13. *just for the record* Nah, *just for the record* saja, frasa di atas saya dapatkan dari guru sejarah saya waktu kelas satu. (H/3/1/92)
14. *killer* Hingga para pelawak berdiskusi dan mengambil kesimpulan, seperti itulah watak pemimpin *killer* atau tangan besi. (H/20/5/92)
15. *killer* Kata orang, embel-embel guru *killer* dapat dikerok habis dengan satu syarat berani tampil beda, beda dari yang ada. (H/20/5/92)
16. *killer* Kalau dibandingkan, lebih *killer* dari guru kita. (H/20/5/92)
17. *landing* Petugas setengah baya berambut ikal itu meminta penumpang tetap duduk di kursi masing-masing meski pesawat sudah *landing*. (H/8/2/92)
18. *less attention* Murid-murid yang ikut akan *less attention* terhadap pelajaran yang diberikan. (H/12/3/92)

19. *level* Teman-teman yang segan bergaul dengan Amy itu alasannya seragam: bukan *level* kita. (H/41/10/92)
20. *number one* Yang mempunyai motto "Keangkeran adalah *number one* untuk jadi pemimpin". (H/20/5/92)
21. *open book* Tapi sayangnya, ulangan sistem *open book* ini masih jarang dipakai guru. (H/52/12/92)
22. *open book* Karenanya, ulangan dengan sistem *open book* saya kira merupakan jalan keluar yang pas. (H/52/12/92)
23. *over* Seperti sudah sama-sama kita ketahui semua bahwa cukup banyak dari diri kita para remaja yang gaya hidupnya sudah *over* bila dibandingkan dengan kehidupan di sekitarnya yang masih banyak kekurangan. (H/22/6/92)
24. *partner* Pasalnya, ada siswa yang punya *partner* kerja di masing-masing kelas. (H/2/1/92)
25. *partner* Nah, sang *partner* inilah yang bertugas untuk mengoreksi berkas milik temannya. (H/2/1/92)
26. *perfect* Yang dapat cap guru *killer*-lah, tidak enak cara menyampaikan materinya, rewel terlalu *perfect* tuntutananya terhadap murid, dan masih panjang lagi julukan buat guru tersebut. (H/51/12/92)
27. *perfect* Memang guru nggak harus selalu *perfect*. (H/31/8/92)
28. *peace* Salam cinta dari saya, *peace!* (H/8/2/92)
29. *plus* tapi meski mahal, ternyata kurikulum di sekolah swasta itu merupakan kurikulum *plus*. (H/36/9/92)
30. *shock* Jatmiko bahkan jadi *shock* berat ketika diberi tahu ibunya yang membawa kabar buruk dari sekolahnya. (H/3/1/92)
31. *streng* Yang pasti lagi kamu setuju dan tidak bisa memaafkan untuk guru yang bersikap demikian

35. *mountain view* Tak pernah kutemukan *mountain view* seperti di sini. (H/34/8/92)
36. *tips* Saya ada *tips* buat menghadapi guru yang rada ngotot. (H/31/8/92)
37. *traveller* Turis dan *traveller* menyukai kota di bibir bukit ini. (H/34/8/92)
38. *traveller* Dan yang menggembirakan aku dan Honda bertemu dua sobat *traveller* yang kukenal di Calcuta. (H/34/8/92)
39. *traveller* Duduk di sebelah kiriku, Osami Honda, seorang *traveller* asal Jepang. (H/34/8/92)
40. *traveller* Walau namanya agak seram, inilah kota yang banyak dikunjungi para turis dan *traveller*. (H/34/8/92)
41. *playboy* Ia mengaku punya bakat *playboy*. (H/25/6/92)
42. *top forty* Para anggota *Top Forty* langsung mengemukakan pendapatnya. (H/52/12/92)
43. *top ten* Ngebet bukan cuma dilakukan siswa yang masuk dalam urutan *top forty* saja, stapi juga yang *top ten*. (H/52/12/92)

## B. Analisis

1. Dalam majalah remaja *Hai* terdapat kata-kata (1) *boom*, (2) *broken home*, (3) *catering*, (4) *come back*, (5) *diving*, (6) *draftman*, (7) *drop out*, (8) *fast food*, (9) *first love*, (10--12) *jetset*, (13) *just for the record*, (14--16) *killer*, (17) *landing*, (18) *less attention*, (19) *level*, (20) *number one*, (21--22) *open book*, (23) *over*, (24--25) *partner*, (26) *perfect*, (27) *peace*, (28) *plus*, (29) *shock*, (30--31) *streng*, (32) *surprise*, (33) *sunrise*, (34) *mountain view*, (35) *tips*, (36--39) *traveller*, (40) *playboy*, (41) *top forty*, dan (42) *top ten*.
2. Kata-kata yang terdapat pada (1) tersebut berasal dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut sebenarnya telah ada padanannya, yaitu (1) *meledak*, *peledakan* atau *peningkatan*; (2) *perpecahan keluarga* atau *keluarga berantakan*; (3) *jasa boga*; (4)

*kembali lagi; (5) menyelam; (6) tukang gambar; (7) keluar atau putus sekolah; (8) makanan cepat saji; (9) cinta pertama; (10--12) orang berada; (13) hanya untuk catatan saja; (14--16) sadis atau kejam; (17) mendarat; (18) sedikit perhatian; (19) tingkat, sederajat; (20) nomor satu; (21--22) membuka buku; (23) berlebihan; (24--25) pasangan; (26--27) sempurna; (28) perdamaian; (29) tambah; (30) terguncang, kaget; (31--32) keras, disiplin; (33) kejutan; (34) matahari terbit; (35) pemandangan gunung; (36) petunjuk; (37--40) pelancong; (41) mata keranjang; (42) peringkat keempat puluh; (43) peringkat sepuluh atau sepuluh besar.*

3. Kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris itu diambil langsung oleh penulis majalah remaja *Hai*. Pengambilan unsur asing oleh penulis remaja atau para remaja itu dimaksudkan untuk menunjukkan identitas remaja yang mampu berbahasa asing.

## **BAB IV**

### **HUBUNGAN ANTARA FAKTOR SOSIAL DAN FAKTOR SITUASIONAL DAN FREKUENSI INTERFERENSI**

Berdasarkan penghitungan jumlah kalimat data dari majalah remaja *Hai*, diperoleh sejumlah kalimat data yang mengandung interferensi. Kalimat data yang terkumpul sebanyak 1.722 buah. Kalimat data yang mengandung interferensi berjumlah 565 buah dan kalimat yang tidak mengandung interferensi berjumlah 1.157 buah.

Dalam bab ini, frekuensi interferensi akan dihitung berdasarkan faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial meliputi jenis kelamin, pendidikan, umur, dan latar bahasa ibu, sedangkan faktor situasional dihitung berdasarkan topik dan latar. Topik bacaan ialah topik resmi dan topik umum, sedangkan latar bacaan yang diambil dari majalah *Hai* ialah *Opini*, *Laporan Utama*, *Topik Lepas*, dan *Haiskul* (rubrik *Haiskul*).

#### **4.1 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Faktor Sosial**

##### **4.1.1 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Penulis majalah *Hai* yang diambil sebagai sampel penelitian berjumlah 19 orang, terdiri atas 7 orang wanita dan 12 orang pria.

Dari kalimat data yang mengandung interferensi, jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, frekuensi interferensi dirinci seperti tampak pada Tabel 1 berikut.

1. Jumlah seluruh interferensi yang ada dalam majalah remaja *Hai* adalah 565 buah.

2. Jumlah interferensi yang dilakukan wanita adalah 169 buah atau 9,81% dari seluruh data.
3. Jumlah interferensi yang dilakukan penulis pria adalah 396 buah atau 22,99% dari seluruh data.
4. Jumlah interferensi morfologi oleh wanita adalah 42 buah atau 2,44%, sedangkan oleh pria adalah 64 buah atau 3,72% dari seluruh kalimat data.
5. Jumlah interferensi sintaksis oleh wanita adalah 59 buah atau 3,43%, sedangkan oleh pria adalah 162 buah atau 9,41% dari seluruh kalimat data.
6. Jumlah interferensi leksikal oleh wanita adalah 68 buah atau 3,95%, sedangkan yang dilakukan pria adalah 170 buah atau 9,87% dari seluruh kalimat data.

Berikut ini adalah tabel frekuensi interferensi berdasarkan jenis kelamin.

**TABEL 1**  
**FREKUENSI INTERFERENSI**  
**BERDASARKAN JENIS KELAMIN**

No. Urut	Tataran Interferensi	Wanita		Pria		Jumlah
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
1.	Morfologi	42	2,44	64	3,72	106
2.	Sintaksis	59	3,43	162	9,41	221
3.	Leksikala	68	3,93	170	9,87	238
		396		169		565

#### 4.1.2 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penulis majalah remaja *Hai* terbagi atas dua tingkatan, yaitu SLTA dan universitas. Penulis remaja berjumlah 14

orang, sedangkan penulis dewasa atau wartawan majalah *Hai* berjumlah 5 orang.

Dari jumlah seluruh kalimat data, frekuensi interferensi berdasarkan tingkat pendidikan dapat dirinci seperti tampak pada Tabel 2. Adapun deskripsi frekuensi interferensi berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Jumlah kalimat data yang berasal dari remaja yang berpendidikan SLTA adalah 736 buah.
2. Jumlah kalimat data yang berasal dari penulis dewasa yang berpendidikan universitas adalah 986 buah.
3. Jumlah kalimat data yang mengandung interferensi adalah 565 buah.
4. Jumlah interferensi morfologi pada tingkat SLTA adalah 67 buah atau 3,89%, sedangkan pada tingkat universitas adalah 39 buah atau 2,26% dari seluruh kalimat data.
5. Jumlah interferensi sintaksis pada tingkat SLTA adalah 158 buah atau 9,18%, sedangkan pada tingkat universitas adalah 63 buah atau 3,66% dari seluruh kalimat data.
6. Jumlah interferensi leksikal pada tingkat SLTA adalah 115 buah atau 6,68% dari seluruh kalimat data, sedangkan pada tingkat universitas adalah 123 buah atau 7,14% dari seluruh kalimat data.

Berikut ini adalah tabel frekuensi interferensi berdasarkan tingkat pendidikan.

**TABEL 2**  
**FREKUENSI INTERFERENSI**  
**BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

No. Urut	Tataran Interferensi	SLTA		Universitas		Jumlah
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
1.	Morfologi	67	3,89	39	2,26	106
2.	Sintaksis	158	9,18	63	3,66	221
3.	Leksikala	115	6,68	123	7,14	238
		340		225		565

#### 4.1.3 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok umur atau usia penulis majalah remaja *Hai* terbagi atas dua kelompok umur, yaitu usia remaja (14--21 tahun) dan usia dewasa (22--30 tahun).

Dari jumlah seluruh kalimat data, frekuensi interferensi berdasarkan kelompok umur dapat dirinci seperti tampak pada Tabel 3. Adapun deskripsi frekuensi interferensi berdasarkan kelompok umur adalah sebagai berikut.

1. Jumlah kalimat data yang berasal dari kelompok umur remaja adalah 736 buah.
2. Jumlah kalimat data yang berasal dari kelompok umur dewasa adalah 986 buah.
3. Jumlah kalimat data yang mengandung interferensi adalah 565 buah.
4. Jumlah interferensi morfologi pada usia remaja adalah 67 buah atau 3,89%, sedangkan pada usia dewasa adalah 39 buah atau 2,26% dari seluruh kalimat data.
5. Jumlah interferensi sintaksis pada usia remaja adalah 158 buah atau 9,18%, sedangkan pada usia dewasa adalah 63 buah atau 3,66% dari seluruh kalimat data.

6. Jumlah interferensi leksikal pada usia remaja adalah 115 buah atau 6,68%, sedangkan pada usia dewasa adalah 123 buah atau 7,14% dari seluruh kalimat data.

Jumlah interferensi berdasarkan kelompok umur sama dengan jumlah frekuensi interferensi berdasarkan tingkat pendidikan. Hal tersebut terjadi karena seluruh kalimat data terbagi atas dua kelompok, yaitu data yang berasal dari para remaja dan data yang berasal dari penulis dewasa. Pembagian ini sama dengan pembagian data berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu pendidikan usia remaja (SLTA) dan pendidikan usia dewasa (universitas). Oleh karena itu, tabel frekuensi interferensi berdasarkan tingkat pendidikan sama dengan tabel frekuensi interferensi berdasarkan kelompok umur.

Berikut ini adalah tabel frekuensi interferensi berdasarkan kelompok umur.

**TABEL 3**  
**FREKUENSI INTERFERENSI**  
**BERDASARKAN KELOMPOK UMUR**

No. Urut	Tataran Interferensi	Remaja		Dewasa		Jumlah
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
1.	Morfologi	67	3,89	39	2,26	106
2.	Sintaksis	158	9,18	63	3,66	221
3.	Leksikala	115	6,68	123	7,14	238
		340		225		565

#### **4.1.4 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Bahasa Ibu**

Latar belakang bahasa penulis majalah remaja *Hai* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penulis yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa daerah atau nonbahasa Indonesia dan penulis yang berlatar belakang

bahasa ibu bahasa Indonesia. Penulis yang berlatar belakang bahasa daerah adalah penulis yang berasal dari luar kota Jakarta atau dari luar Pulau Jawa, sedangkan penulis yang berlatar belakang bahasa Indonesia adalah penulis yang berasal dari kota Jakarta. Penulis yang berasal dari kota Jakarta mengakui walaupun kedua orang tua mereka berasal dari daerah, mereka tidak dapat berbahasa daerah asal orang tua mereka. Karena itu, mereka mengatakan bahwa bahasa ibu mereka adalah bahasa Indonesia.

Dari jumlah seluruh kalimat data, frekuensi interferensi berdasarkan bahasa ibu dapat dirinci seperti tempat pada Tabel 4. Adapun deskripsi frekuensi interferensi berdasarkan latar belakang bahasa ibu adalah sebagai berikut.

1. Jumlah kalimat data yang berasal dari penulis yang berbahasa ibu bahasa Indonesia adalah 203 buah.
2. Jumlah kalimat data yang mengandung interferensi yang berasal dari penulis berbahasa ibu bahasa daerah adalah 362 buah.
3. Jumlah interferensi morfologi pada penulis berbahasa ibu bahasa Indonesia adalah 34 buah atau 1,97%, sedangkan pada penulis berbahasa ibu nonbahasa Indonesia adalah 72 buah atau 4,18% dari seluruh kalimat data.
4. Jumlah interferensi sintaksis pada penulis berbahasa ibu bahasa Indonesia adalah 103 buah atau 5,98%, sedangkan pada penulis berbahasa ibu nonbahasa Indonesia adalah 118 buah atau 6,85% dari seluruh kalimat data.
5. Jumlah interferensi leksikal pada penulis berbahasa ibu bahasa Indonesia adalah 66 buah atau 3,83%, sedangkan pada penulis berbahasa ibu nonbahasa Indonesia adalah 172 buah atau 9,89% dari seluruh kalimat data.

Berikut ini adalah tabel frekuensi interferensi berdasarkan bahasa ibu.

**TABEL 4**  
**FREKUENSI INTERFERENSI**  
**BERDASARKAN BAHASA IBU**

No. Urut	Tataran Interferensi	BI		non-BI		Jumlah
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
1.	Morfologi	34	1,97	72	4,18	106
2.	Sintaksis	103	5,98	118	6,85	221
3.	Leksikala	66	3,83	172	9,89	238
		340		362		565

## 4.2 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Faktor Situasional

### 4.2.1 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Topik

Topik bacaan dalam majalah remaja *Hai* dibagi menjadi topik resmi dan topik umum. Topik resmi bacaan dalam majalah *Hai* berupa bacaan atau tulisan yang bertema tentang keadaan sekolah, kedisiplinan, peningkatan cara belajar, sikap guru, dan les tambahan. Topik umum tulisan dalam majalah *Hai* dapat berupa tulisan yang bertema tentang kegiatan waktu liburan, pariwisata, kegiatan remaja sehari-hari, dan hubungan remaja dengan masyarakat sekitarnya.

Dari jumlah seluruh kalimat data, frekuensi interferensi berdasarkan topik dapat dirinci seperti tampak pada Tabel 5. Adapun deskripsi frekuensi interferensi berdasarkan topik adalah sebagai berikut.

1. Jumlah kalimat data yang mengandung interferensi pada topik bacaan adalah 565 buah.
2. Jumlah interferensi pada topik resmi adalah 210 buah atau 12,19% dari seluruh kalimat data.
3. Jumlah interferensi pada topik umum adalah 355 buah atau 20,62% dari seluruh kalimat data.

4. Jumlah interferensi morfologi pada topik resmi adalah 47 buah atau 2,73%, sedangkan pada topik umum adalah 59 buah atau 3,43% dari seluruh kalimat data.
5. Jumlah interferensi sintaksis pada topik resmi adalah 81 buah atau 4,70%, sedangkan pada topik umum adalah 140 buah atau 8,13 dari seluruh kalimat data.
6. Jumlah interferensi leksikal pada topik resmi adalah 82 buah atau 4,76%, sedangkan pada topik umum adalah 156 buah atau 9,06 dari seluruh kalimat data.

Frekuensi interferensi berdasarkan topik ini dapat ditabelkan seperti berikut.

**TABEL 5**  
**FREKUENSI INTERFERENSI**  
**BERDASARKAN TOPIK**

No. Urut	Tataran Interferensi	Resmi		Umum		Jumlah
		Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
1.	Morfologi	47	2,73	59	3,43	106
2.	Sintaksis	81	4,70	140	8,13	221
3.	Leksikala	82	4,76	156	9,06	238
		340		355		565

#### 4.2.2 Frekuensi Interferensi Berdasarkan Latar

Jumlah latar yang diambil dari majalah remaja *Hai* adalah empat buah, yaitu "Opini", "Laporan Utama", "Topik Lepas", dan "Haikul". "Opini" adalah bacaan yang ditulis oleh para remaja, sedangkan yang lain ditulis oleh para wartawan majalah remaja tersebut. "Opini" yang diambil sebagai sampel berjumlah 15 buah, "Laporan Utama" berjumlah 6 buah, "Topik Lepas" berjumlah 4 buah, dan "Haikul" berjumlah 3 buah.

Dari jumlah seluruh data, frekuensi interferensi berdasarkan latar dapat dirinci seperti tampak pada Tabel 6. Adapun deksripsi frekuensi interferensi berdasarkan latar adalah sebagai berikut.

1. Jumlah kalimat data yang mengandung interferensi adalah 565 buah.
2. Jumlah interferensi pada latar "Opini" adalah 331 buah atau 19,22% dari seluruh data.
3. Jumlah interferensi pada latar "Laporan Utama" adalah 83 buah atau 4,82% dari seluruh kalimat data.
4. Jumlah interferensi pada latar "Topik Lepas" adalah 81 buah atau 4,70% dari seluruh kalimat data.
5. Jumlah interferensi pada latar "Haiskul" adalah 70 buah atau 4,07% dari seluruh kalimat data.
6. Jumlah interferensi morfologi pada latar "Opini" adalah 69 buah atau 4,01%, pada latar "Laporan Utama" adalah 10 buah atau 0,58% dari seluruh kalimat data, pada latar "Topik Lepas" adalah 13 buah atau 0,75% dari seluruh kalimat data, dan pada latar "Haiskul" adalah 14 buah atau 0,81% dari seluruh kalimat data.
7. Jumlah interferensi sintaksis pada latar "Opini" adalah 158 buah atau 9,18% dari seluruh kalimat data, pada latar "Laporan Utama" adalah 25 buah atau 1,45% dari seluruh kalimat data, pada latar "Topik Lepas" adalah 23 buah atau 1,34% dari seluruh kalimat data, dan pada latar "Haiskul" adalah 15 buah atau 0,87% dari seluruh kalimat data.
8. Jumlah interferensi leksikal pada latar "Opini" adalah 104 buah atau 6,04% dari seluruh kalimat data, pada latar "Laporan Utama" adalah 48 buah atau 2,79% dari seluruh kalimat data, pada latar "Topik Lepas" adalah 45 buah atau 2,61% dari seluruh kalimat data, dan pada latar "Haiskul" adalah 41 buah atau 2,38% dari seluruh kalimat data.

Berikut ini adalah tabel frekuensi interferensi berdasarkan latar.

**TABEL 6**  
**FREKUENSI INTERFERENSI**  
**BERDASARKAN LATAR**

No. Urut	Latar	Tataran Morfologi						Jumlah
		Morfologi		Sintaksis		Leksikal		
1.	"Opini"	69	4,0 1	158	9,1 8	104	6,0 4	331
2.	"Laporan Utama"	10	0,5	25	1,4	48	2,7	83
3.	"Topik Lepas"	13	8	23	5	45	9	81
4.	"Haiskil"	14	0,7 5	15	1,3 4	41	2,6 1	70
			0,8 1		0,8 7		2,3 8	
		106		221		238		565

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Dari analisis data pada Bab III dan Bab IV dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pemakaian bahasa Indonesia dalam majalah remaja *Hai* diwarnai oleh interferensi dari bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa prokem. Interferensi pada majalah remaja ini terdapat pada bidang morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Pada bidang morfologi, interferensi terjadi dengan cara sebagai berikut.

- (1) Interferensi dengan cara pemindahan leksikal dari bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Betawi dengan imbuhan bahasa Indonesia, misalnya *manjajal*, *terkeren*, dan *digenjot*.
- (2) Pemindahan leksikal bahasa Jawa ~~dan~~ dibubuhi imbuhan bahasa Betawi, misalnya *ketimbang*.
- (3) Pemindahan leksikal bahasa prokem ditambah imbuhan bahasa Betawi, misalnya *dirumpiin*.
- (4) Penggunaan bentuk dasar bahasa Indonesia ditambah imbuhan bahasa Jawa atau bahasa Betawi, misalnya *dikeluarin*, *diomongin*, dan *dihabisin*.
- (5) Pemakaian bentuk nasalisasi bahasa daerah pada bentuk asing, misalnya *ngetrend*.
- (6) Pemakaian bentuk nasalisasi bahasa daerah pada bentuk dasar bahasa Indonesia, misalnya *ngoreksi*, *ngebut*, dan *ngumpul*.
- (7) Pelesapan imbuhan akibat pengaruh penggunaan leksikal dalam bahasa daerah, misalnya *bawa*, *punya*, *kena*.

Pada bidang sintaksis, interferensi terjadi pada konstruksi kalimat. Interferensi sintaksis terjadi dengan pola sebagai berikut.

- (1) Pemakaian kata hubung *pada* terjemahan kata *padha* bahasa Jawa, misalnya *percetakan-percetakan pada tutup*.
- (2) Pemakaian *-nya* yang menyatakan posesif dari bahasa Jawa atau bahasa Sunda, misalnya *Yang sama-sama suka kesenian, membentuk kelompoknya sendiri*.
- (3) Pemakaian kata *lagi* bahasa Jawa untuk menggantikan kata *sedang* dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia, misalnya *Maklum kelas mereka lagi kosong*.
- (4) Pemakaian kata *dari* dan *di mana* akibat pengaruh bahasa asing dalam konstruksi kalimat bahasa Indonesia.
- (5) Pemakaian partikel dari bahasa daerah untuk menegaskan pernyataan, misalnya pemakaian *toh, deh, aih, dong*.

Pada bidang leksikal, interferensi terjadi dengan cara sebagai berikut.

- (1) Pemakaian bentuk dasar bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Betawi.
- (2) Pemakaian bentuk dasar dan frasa bahasa asing, yaitu bahasa Inggris.
- (3) Pemakaian bentuk dasar dari bahasa prokem.

Selain faktor linguistik, faktor lain yang erat kaitannya dengan kedwibahasaan adalah faktor ekstralinguistik yang dapat berupa faktor sosial, budaya, dan lain-lain yang merupakan faktor di luar masalah kebahasaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Weinreich (1970:71) yang mengemukakan bahwa faktor ekstralinguistik yang menjadi pendorong atau penghambat terjadinya interferensi adalah faktor individu dan faktor sosial budaya.

Faktor individu sebagai pendorong atau penghambat terjadinya interferensi adalah hal yang menyangkut penutur sebagai dwibahasawan. Dalam penutur yang dwibahasawan inilah sikap bahasa, penguasaan, dan kemampuan bahasa individu tersebut dapat menjadi pendorong terjadinya interferensi.

Faktor sosial budaya adalah hal yang berhubungan dengan jarak antara penutur dan lawan bicaranya.

Dalam bacaan majalah remaja *Hai*, faktor-faktor tersebut ada pengaruhnya terhadap pemakaian bahasa Indonesia. Situasi yang ingin diciptakan dalam majalah tersebut adalah situasi yang penuh dengan keakraban dan kesantiaian. Selain itu, majalah ini pun menunjukkan identitas atau sosok remaja Indonesia. Oleh karena itulah, interferensi yang terjadi dalam majalah remaja *Hai* kemungkinan besar sangat berhubungan dengan faktor situasi.

#### *Korelasi antara Frekuensi Interferensi, Faktor Sosial, dan Faktor Situasional*

Faktor sosial dan situasional adalah faktor ekstra kebahasaan yang sangat menentukan pemilihan bahasa (ragam bahasa) penuturnya. Temuan penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat korelasi antara faktor sosial dan situasional dengan frekuensi terjadinya interferensi di dalam karangan atau artikel anak remaja dan dewasa pada tataran morfologi, sintaksis, dan leksikal. Yang termasuk faktor sosial adalah pendidikan, umur, jenis kelamin, dan bahasa ibu, sedangkan yang termasuk faktor situasional adalah topik dan latar penulisan dalam majalah.

Telah disebutkan pada bab terdahulu bahwa penulis majalah remaja *Hai* ini terbagi menjadi dua, yaitu penulis remaja dan penulis dewasa. Berdasarkan data, tampak adanya perbedaan kualitas bahasa, yang ditandai oleh frekuensi terjadinya interferensi bahasa dalam tulisan mereka.

Berdasarkan tingkat pendidikan mereka, data memperlihatkan adanya korelasi antara tingkat pendidikan penulis dengan frekuensi terjadinya interferensi, yaitu makin rendah tingkat pendidikan penulis, makin tinggi persentase terjadinya gejala interferensi. Demikian pula halnya dengan kelompok umur, semakin muda usia penulis, semakin tinggi pula persentase terjadinya interferensi (lihat Tabel 3).

Jika dilihat dari jenis kelaminnya, tampak adanya perbedaan persentase timbulnya interferensi antara jenis kelamin pria dan wanita.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bahasa jenis kelamin wanita lebih terpelihara daripada kualitas bahasa jenis kelamin pria.

Sehubungan dengan faktor bahasa ibu, temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan persentase terjadinya interferensi antara penulis yang berbahasa ibu nonbahasa Indonesia dengan penulis yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Persentase timbulnya interferensi pada penulis yang berbahasa ibu nonbahasa Indonesia lebih tinggi daripada penulis yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Sesuai dengan pandangan Weinreich (1970:1), temuan ini menunjukkan bahwa bahasa ibu dapat mempengaruhi pemakaian bahasa sasaran, yang dalam hal ini bahasa Indonesia para penulis majalah remaja *Hai* tersebut.

Sehubungan dengan faktor topik bacaan, tampak perbedaan persentase frekuensi terjadinya interferensi antara topik umum dan topik resmi. Pada bacaan atau tulisan yang bertopik umum, persentase interferensi lebih tinggi daripada tulisan yang bertopik resmi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara faktor topik pembicaraan (dalam hal ini bacaan) dan kualitas bahasa penulisnya; makin resmi topik bacaan, makin tinggi kualitas bahasa penulisnya. Makin umum topik bacaan, makin rendah kualitas bahasa mereka. Demikian pula halnya dengan latar tulisan, tampak perbedaan persentase frekuensi terjadinya interferensi antara latar "Opini" dan latar "Laporan Utama". Pada tulisan "Opini" persentase interferensi lebih tinggi daripada tulisan yang berlatar "Laporan Utama".

## 5.2 Saran

Dari data (persentase) terjadinya interferensi dalam majalah remaja *Hai* dapatlah dikatakan bahwa bahasa anak-anak remaja dan dewasa perlu peningkatan kualitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pembinaan bahasa kepada para remaja, terutama di dalam tataran sintaksis. Dengan meningkatnya penguasaan dan kemampuan berbahasa Indonesia, para remaja diharapkan meningkat pula kesadaran akan identitas diri mereka, sebagai lapisan sosial penerus (generasi penerus) penentu jatidiri bangsa Indonesia. Di samping itu, para remaja diharapkan dapat meningkatkan

kemampuan penggunaan bahasa, yang di dalamnya termasuk bahasa daerah, bahasa asing, atau bahasa prokem dalam karya tulisannya. Dengan kata lain, mereka cermat di dalam menempatkan fungsi-fungsi pemakaian bahasa: kapan memakai bahasa Indonesia, kapan memakai bahasa daerah, kapan memakai bahasa asing, dan kapan pula memakai bahasa prokem.

DAFTAR PUSTAKA

Awal Hasan et al. 1997. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.

Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.

Crystal, D. 1997. *The English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

De Saussure, F. 1916. *Course de Linguistique Generale*. Paris: Payot.

Geertz, C. 1956. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1957. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1958. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1959. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1960. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1961. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1962. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1963. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1964. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1965. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1966. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1967. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1968. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1969. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1970. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1971. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1972. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1973. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1974. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1975. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1976. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1977. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1978. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1979. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1980. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1981. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1982. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1983. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1984. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1985. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1986. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1987. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1988. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1989. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1990. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1991. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1992. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1993. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1994. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1995. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1996. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1997. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1998. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 1999. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2000. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2001. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2002. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2003. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2004. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2005. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2006. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2007. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2008. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2009. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2010. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2011. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2012. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2013. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2014. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2015. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2016. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2017. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2018. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2019. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2020. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2021. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2022. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2023. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2024. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Geertz, C. 2025. *The Religion of Java*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Chaer, Abdul. 1964. *Kamus Dialek Jakarta*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Diebold, Jr. 1964. "Incipient Bilingualisme". Dalam Dell Hymes. Editor. *Language and Society*. New York: Harper and Row.
- Echols, John. M. dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1988. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Hockett, CF. 1966. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Teh Mc Millan.
- Haugen, Editor. 1972. "Problema of Bilingualisme". Dalam Anwar S. Dil. Editor. *The Ecology of Language*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Ikranagara, Kay. 1975. "Lexical Particles in Betawi". Dalam *International Journal of the Sociology Language*. The Hague: Mouton.
- Lado, Robert. 1977. *Language Teachings: A Scintific Approach*. New Delhi: McGraw Hill.
- Lapoliwa, Hans. 1992. *Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1975. *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Bandung: Terate.
- Lumintintang, Yayah B. 1985. "Interferensi Sintaksis Bahasa Anak-Anak dari Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Sunda di DKI Jakarta. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mackey, William F. 1968. "The Description of Bilingualism". Dalam J.A. Fishman. *Reading in Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Rahardja, Prathama. 1990. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Tempriut.
- Rusyana, Yus. 1975. "Inteferensi Morfologi pada Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Propinsi Jawa Barat". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Offset.
- Taryono *et al.* 1981. "Interferensi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI SD Jawa Timur". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton.

**DATA ARTIKEL PENULIS REMAJA**

Judul Artikel : "Koreksi Keroyokan Membuat Nilai Ulangan Tak Asli Lagi"

Dimuat dalam majalah *Hai* No. 2, Januari 1993

Masalah pengoreksian ulangan biasanya tak terlalu kita pedulikan. Yang penting nanti kita bisa lihat hasilnya nanti. Itu saja. Padahal sebetulnya proses pengoreksian itu yang paling penting.

Sebagian guru memilih mengoreksi berkas ulangan murid-muridnya sendiri. Namun setelah saya amati, tak sedikit guru yang mengandalkan tenaga murid-muridnya untuk kerja ini. Di sinilah kemudian muncul masalah.

Misalnya begini. Kelas A pada mata pelajaran X telah selesai ulangan. Karena guru pengajarnya termasuk yang malas (habis pakai kata apa lagi, selain malas), beliau menyuruh kelas B untuk mengoreksi pekerjaan kelas A.

Biasanya masing-masing anak pegang satu kertas ulangan. Guru tinggal membacakan atau menuliskan di papan tulis jawaban dari soal-soal ulangan tersebut. Dari sistem ini, nilai ulangan bisa tercemar. Nggak asli lagi.

Pasalnya, ada siswa yang punya "partner" kerja di masing-masing kelas, di mana guru pengajarnya sama. Nah, sang "partner" inilah yang bertugas untuk mengoreksi berkas milik temannya. Hubungan khusus bisa terjadi karena segang atau teman pacaran.

Karena merasa CS itu, ada yang sampai memaksakan diri untuk mendapatkan berkas temannya ketika guru membagikan kertas ulangan. Dan tak bisa dipungkiri, mereka suka melakukan hal-hal yang

mendukung agar nilai kawannya tadi bagus. Minimal tidak jelek. Jawaban yang salah kemudian dibenarkan.

Persoalan tak berhenti di situ. Kawan yang tadi ditolong, lantas merasa berhutang budi. Karenanya, ia kemudian membalas dengan melakukan kecurangan yang sama. Begitulah seterusnya.

Kalau hubungan pertemuan itu lebih khusus--naksir atau pacaran--ceritanya lebih seru lagi. Kalau perlu, jawaban yang betul, dengan tulisan yang dimirip-miripkan.

Repotnya, hal begini justru sering dijadikan jalan untuk memperlancar acara kencannya. Misalnya, setelah menyelamatkan nilai kawannya itu, seorang siswa menuliskan namanya gede-gede di kertas ulangan itu. Kalau perlu ditambahi pesan, "Malam minggu nonton, yuk!" atau sekadar salam saja yang tentunya diharapkan dapat menarik perhatian.

Terkadang juga ada yang bukan sahabat atau kecengannya yang nilainya ikut diperbaiki. Yang ini muncul dari rasa kasihan. Dan jeleknya, dengan berbuat begini, si pelajar itu merasa telah berbuat baik pada orang lain.

Yang paling sulit dikerjakan jika soalnya berbentuk esai. Sebabnya, bahasa yang digunakan tiap siswa berbeda-beda. Sehingga banyak siswa yang bertanya pada guru, karena merasa tidak jelas atas jawaban yang dikoreksi.

Biasanya, saking banyaknya siswa yang bertanya, guru itu jadi merasa

Pusing dan kesal. Lantas keluarlah komando, "Pokoknya yang nggak sama dengan jawaban di papan tulis, salah!"

Nah, kalau sudah keluar komando seperti itu, sudah payah! Daripada bingung, siswa-siswa langsung saja memberi tanda salah pada soal tersebut. Padahal bisa saja maksudnya jawaban itu ada nilai benarnya.

Kalau kita mau tinjau lebih jauh lagi, banyak sekali kerugian dari penggunaan sistem koreksi keroyokan ini. Nilai ulangan tidak asli lagi, karena ada tambahan dan pengurangan dari teman sendiri. Cara ini bisa juga menimbulkan kecemburuan yang tak sehat di antara siswa di satu kelas. "Dia sih jelas aja dapat 9, yang ngoreksi kan doinya sendiri," begitu sering terdengar celoteh sementara siswa.

Lagi pula, sistem pengoreksian ini juga akan membuang waktu efektif belajar. Guru tadi juga bakal kerepotan karena banyak murid yang protes, lantaran jawabannya banyak disalahkan. Para siswa juga jadi kurang hormat pada gurunya.

Jadi, menurut saya, sistem koreksi macam ini ditinggalkan saja. Memang, kita tahu pekerjaan guru itu banyak. Tapi mengoreksi ulangan itu sudah menjadi bagian kerja guru. Sama seperti tugas pelajar, belajar, mencatat, mengerjakan PR, dll.

Dengan mengoreksi hasil ulangan murid-muridnya sendiri, guru akan lebih dekat dengan muridnya. Ia akan memperhatikan bentuk-bentuk jawaban muridnya. Bagi kita rasanya lebih ayam jika menerima hasil ulangan yang dikoreksi oleh guru kita sendiri. Ya kan?

**DATA ARTIKEL PENULIS REMAJA**

Judul Artikel : "Aku Melihat Dunia Menangis Kekurangan Cinta ..."

Dimuat dalam majalah *Hai* No. 8, Februari 1992

Aku adalah orang muda yang belum paham dalam-dalam apa arti cinta. Namun berkenankanlah aku berpendapat tentang cinta sebatas kemampuanku. Melalui apa yang telah aku dengar, aku lihat, dan aku rasakan. Aku memiliki kesimpulan sementara, bahwa cinta adalah sesuatu yang muluk dan dekat dengan hal yang manis-manis. Terkadang cinta juga begitu cengeng. Suatu hari temanku pernah menangis karena cinta, tepatnya ketika cintanya terputus oleh seorang wanita. Aku malang tertawa mendengar hal itu. Namun ketika aku merasakan hal yang sama, aku menangis lebih dari cara temanku menangis. Sementara temaku yang lain tertawa untukku. Semoga saja dunia tertawa untuk cinta dan menangis juga untuk cinta.

Tapi aku yakin, cinta punya peran yang besar buat pergaulan kita sebagai umat manusia. Hanya saja sayangnya, akhir-akhir ini eksistensinya mulai mengabur. Aku melihat dari kaca televisi, dunia menangis karena kekurangan cinta. Sementara itu juga perang tertawa sambil menelan jeritan orang-orang yang membutuhkan cinta. Kemudian orang-orang besar bicara tentang cinta. tapi mengapa perjalanan cinta dunia begitu tersendat-sendat? Kenapa masih banyak saja orang yang menjerit?

Ayahku pernah berpendapat, bahwa perang tidak akan pernah berakhir selama bumi berputar. Lalu aku berkesimpulan, bahwa cinta tidak akan pernah membaik. Karena jelas-jelas perang adalah suatu bentuk penghinaan terhadap hak-hak asasi manusia, berarti juga perang berhadapan dengan masalah penyelewengan-penyelewengan terhadap cinta. Perang sungguh-sungguh menghina keberadaan cinta.

Di hari yang lain aku pernah terharu menyaksikan penggusuran rumah-rumah orang kecil. Aku terharu bukan karena orang-orang kecil itu menangis, tapi aku terharu karena cinta kasih di antara kita mulai mengendur. Kenapa seringkali kesewenang-wenangan mendahului cinta? Adakah suatu cara penyelesaian yang lain? Aku adalah orang muda yang berdiri di persimpangan jalan hidup. Yang selalu mencari kepastian bagaimana orang muda lainnya. Aku belum jauh mengenal kata "cinta". Hanya saja aku tidak ingin generasiku hancur karena kehilangan cinta. Seperti kebiasaan tawur yang mengancam identitas generasiku di masa mendatang.

Seharusnya aku tidak pernah peduli pada perang yang semakin menjadi. Seharusnya aku berdiam diri menyaksikan penggusuran-penggusuran itu, karena toh rumah-rumah itu bukan rumahku. Apa untungnya aku peduli pada teman-temanku yang sring tawur? Tapi haruskah aku bersikap demikian? Memendam segala pertanyaan yang belum terjawab? Haruskah aku tidak mengerti tentang cinta? Karena cinta adalah urusan orang-orang besar? Lalu... siapa aku ini? Tak lain adalah orang yang tak memiliki rasa cinta. Dan aku tak ingin jadi manusia yang tak punya cinta. Karena hanya setanlah makhluk yang tak punya cinta.

Rasanya masalah pengenduran cinta antara sesama ini perlu mendapat perhatian ekstra. Sebab dapat teryang apa yang akan terjadi nanti kalau lambat laun rasa cinta semakin mengendur? Dan tentu ada orang-orang yang ahli yang tahu bagaimana cara terbaik untuk melestarikan kembali rasa cinta ini. Mulai dari cinta pada Tuhan, dan kedua orang tua, pada sesama, pada lingkungan dan juga pada alam raya ini. Supaya nanti, tidak ada suatu generasi di belahan dunia manapun yang kehilangan rasa cintanya. Terutama cinta pada pada sesama dan negara. Kalau usaha untuk melestarikan cinta ini belum ada, atau paling tidak belum menyebar, bagaimana generasi berikutnya akan menjawab? Padahal mereka sendiri belum terima hal seperti itu dari generasi sebelum mereka.

Semoga suatu hari nanti aku mengerti dalam-dalam akan arti cinta yang sesungguhnya. Dan semoga bukan saja cinta yang aku dapatkan. Tapi lebih dari itu aku ingin ikuti hati nuraniku. Karena aku percaya

berjuta kata jujur bersarang di sana. Bahkan cinta pun lahir dari hati nurani. Mungkin kita bisa kecewa karena cinta, tapi hati nurani tidak pernah kecewakan kita.

Untuk sesama orang muda, percayalah bahwa cinta bukan sebatas kata-kata. Dan bukan saja untuk pacar. Cinta lahir dari nurani suci yang paling dalam. Sudah sewajarnya kita tak meningkari hati nurani. Kalaupun masih saja ada orang-orang yang ingkar, maka mereka adalah orang-orang yang menipu dirinya sendiri. Sebab itu, marilah kita coba untuk percaya pada kebesaran cinta. Kemudian ikutilah hati nurani untuk mewujudkan semua mimpi tentang masa depan kita. Salam cinta dari saya, *peace!*

**DATA ARTIKEL PENULIS REMAJA**

Judul Artikel : "Les Tambahan, Sarang Cari Angka?"  
Dimuat dalam majalah *Hai* No. 12, Maret 1992

Les tambahan. Yang saya maksudkan dengan les tambahan di sini adalah les tambahan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah pada murid-muridnya (yang biasanya harus mengeluarkan duit ekstra untuk biaya waktu sang guru yang telah terbuang). Jadi bukan les tambahan di luar sekolah seperti kursus komputer, bimbingan tes, ataupun guru les yang datang ke rumah.

Biasanya, les tambahan semacam ini digunakan para murid untuk menanyakan pelajaran yang mungkin kurang jelas diterangkan oleh si guru sewaktu di kelas. Baik mungkin karena kurang jelas sewaktu menjelaskan, tidak ada waktu menjelaskan secara terinci (karena keterbatasan waktu dan juga karena harus menghadapi 40 siswa lebih, mana sanggup ngejelasin satu per satu, atau mungkin karena si murid tadi tidak konsentrasi ke pelajarannya (mungkin ribut, lagi bercanda, tidur atau sibuk bikin contekan ulangan).

Itu biasa. Iru wajar. Tapi jelas tidak wajar kalau si guru memanfaatkan arena les tambahan semacam ini sebagai arena mengumpulkan murid sebanyak-banyaknya dengan iming-iming "soal" pada ulangan mendatang. Persoalannya jelas, semakin banyak murid yang datang kepadanya, semakin banyak uang ekstra yang akan diterimanya.

Si murid juga jelas tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan semacam ini sebagai sarana mencari angka. Dengan sedikit merogoh kantong, nilai-nilai tinggi tak sulit diperoleh, siapa yang nggak mau? Pada ulangan mendatang biasanya si murid tinggal mengingat-ingat apa yang telah sang guru berikan pada waktu les tersebut atau mungkin dengan variasi soal yang sedikit berbeda.

Memang saya tidak mengatakan semua guru yang memberikan les semacam ini memberikan iming-iming seperti di atas. Ada juga yang benar-benar mau meluangkan waktunya untuk memberikan les tambahan seusai sekolah dengan harapan murid-muridnya lebih mengerti dengan pelajaran yang diajarkan di kelas. Guru-guru semacam ini boleh diacungi jempol, kalau perlu tanda jasa karena benar-benar mengabdikan dirinya demi murid-muridnya. Tapi sayangnya ada beberapa yang memanfaatkan hal ini menjadi sebuah sarana untuk menebalkan kantong.

Parahnya lagi dengan adanya les tambahan semacam ini, terjadi semacam jurang pemisah antara murid-murid les dengan yang tidak. Apa pasal? Karena murid-murid yang menerima soal dari guru lesnya mana mau membagi soal pada murid-murid yang tidak ikut les? Rugi song, udah mahal-mahal bayar, main kasih gratisan aja. Buntutnya akan timbul perpecahan antara dua blok tersebut, apalagi kalau sikap si guru juga seperti menganakemaskan murid-murid yang les padanya.

Dampak lainnya adalah hilangnya respek murid terhadap si guru. Murid-murid yang ikut les akan *less attention* terhadap pelajaran yang diberikan (Buat apa? Ntar juga gua dapat soal ...). Sementara yang tidak, akan punya pandangan negatif terhadap gurunya (yang mestinya diteladani tapi kok malah ngasih contoh jelas ... yok opo see ...). Sementara itu, beberapa murid juga mungkin mengambil jalan pintas dengan mengikuti les tambahan tersebut untuk meraih angka juga. Nah lho.

Jadi untuk menghindari hal-hal yang mungkin terjadi seperti di atas, usul saya, bagaimana kalau seorang guru tidak memberikan les tambahan pada murid-murid di sekolah tempat ia mengajar. Sebagai alternatif, beliau justru memberikan les pada murid-murid sekolah lain. Sementara guru dari sekolah lain juga dapat memberikan les pada murid-murid sekolah tempat sang guru pertama mengajar. Ini cuma usul lho, karena memang lebih mudah berteori daripada dipraktikkan. Betul nggak?

**DATA ARTIKEL PENULIS REMAJA**

Judul Artikel : "Jangan.Sampai Jadi OKB yang Norak ..."  
Dimuat dalam majalah *Hai* No. 22, Juni 1992

Keadaan ekonomi negara kita yang lesu selama dua tahun terakhir ini menjadi topik utama mesia masa setiap hari. Kebijakan pemerintah yang memberlakukan kebijakan uang ketat dan baru-baru ini ditambah lagi dengan kenaikan pajak di segala bidang adalah faktor pendukungnya.

Lalu apa hubungannya dengan kita para remaja yang nota bena masih pelajar dan "masih polos-polos"? Jawabannya jelas ada. Kamu pasti sudah tahu apa artinya kebijakan uang ketat-kan? Ya, artinya kebijakan pemerintah mengurangi mata uang rupiah yang beredar. Hal ini membuat dunia usaha negara kita kelimpungan kekurangan modal dan kalau ada pinjaman kredit dari bank juga dibebani bunga yang sangat tinggi.

Kebijakan uang ketat dan kenaikan pajak ini terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya adalah kebiasaan masyarakat kita sekarang yang hidup konsumtif. Seharusnya uang yang ada pada kita ditabung untuk diinvestasikan pada berbagai jenis usaha. Sehingga dana untuk membiayai dan mengembangkan pembangunan (dunia usaha) negara kita dapat diperoleh dengan mudah dan murah.

Anjuran agar kita membatasi diri untuk membelanjakan uang ini sudah sering didengung-dengungkan oleh pemerintah, agar kita--di sini saya khususkan pada kita remaja--turut berpartisipasi dalam menyehatkan ekonomi negara kita, dengan membatasi diri dalam membelanjakan uangnya.

Seperti sudah sama-sama kita ketahui semua bahwa cukup banyak dari kita para remaja--khususnya di kota-kota besar--yang gaya hidupnya sudah "over" bila dibandingkan dengan kehidupan di sekitarnya yang

masih banyak kekurangan. Misalnya, bila tidak sedang makan di rumah, kebanyakan di antara kita makan atau membeli makanan di restoran-restoran yang bonafid. Murid dari *fast food*-nya negara paman Sam sampai ke makanan ala Jepang, Cina, Korea, dan lain-lain. Kalau hal ini dilakukan sekali-sekali sih nggak masalah. Sekadar ingin mencicipi agar nggak dibilang kuper. Tapi kalau sudah dijadikan makanan rutin sih lain ceritanya.

Padahal di negara asalnya makanan *fast food* ini mulai dijauhi pembelinya, karena kadar kolesterol dan kalorinya yang sangat tinggi dan banyak mengandung bahan pengawet. Semua ini menurut para ahli makanan, diketahui sebagai pemicu penyakit tekanan darah tinggi, liver, kegemukan, dan juga penyakit gula.

Contoh konsumtif lainnya adalah bila kita belanja. Apa itu belanja korek api, ikat pinggang, kemeja, celana, polo shirt, sepatu, jam tangan, sampai ke kendaraan bermotor. Kebanyakan dari kita membeli sesuatu barang hanya sekedar untuk pamer merek. Semakin tinggi "kelas" suatu barang pasti harganya juga melangit, dan kamu merasa gagah memakainya.

Menurut saya, kecenderungan sikap konsumtif ini salah satunya berkat andilnya hobi ngeceng dan mejeng. Yang namanya mejeng kan adalah memajang diri atau berkelompok alias menjadi pusat perhatian orang sekeliling. Dan agar misi mejeng kita berhasil maka kita harus berpenampilan "beda" dengan orang kebanyakan dengan bergaya dan memakai barang-barang yang bermerek. Iya kan?!

Tidak lucu kalau kita mejeng berpakaian sama dengan orang-orang sekitar. Malah banyak yang memakai mobil (ortu) segala. Sedang ngeceng-kan adalah cuci mata dengan "menontoni" orang-orang (lawan jenis) yang mejeng atau kular-kilir dan juga melihat-lihat barang-barang di toko/swalayan yang memang di tata dengan apik. Karena keseringan melihat barang-barang tersebut dan memang iman kita nggak kuat maka kelincut juga hati ini untuk membelinya.

Dalam kasus ini, mungkin kita bisa menengok orang Korea Selatan. Sebagai negara yang sama-sama pernah mengalami kehancuran (ekonomi)

seperti negara kita akibat penjajahan Jepang dan korban perang dunia ke II, kini Korea Selatan telah menjelma menjadi negara Industri baru. Kemajuannya yang bila diukur dengan pendapatan perkapitasnya menjadi saingan berat Jepang di Asia, yang dulu pernah menjajahnya.

Dan kalau dibandingkan dengan pendapatan per kapita negara kita sangat jauh sekali bedanya. tapi negara yang baru mencicipi hasil pembangunannya selama ini segera sadar dan tanpa malu-malu menggugat dirinya sendiri tentang tindakannya yang keliru dengan menikmati hasil pembangunannya yang terlampau cepat. Atau dengan kata lain apakah tingkat konsumsi mereka yang tinggi bukannya suatu kesalahan. Mestinya menurut mereka uang dibelanjakan buat konsumsi harus ditabung untuk diinvestasikan lagi. Mestinya mereka menahan diri untuk terus prihatin demi kemakmuran yang lebih besar di masa depan. Hebat nggak tuh prinsipnya.

Mereka berpandangan jauh ke depan. Padahal negaranya sudah begitu maju, industrinya sudah begitu berkembang, rakyatnya begitu makmur dan pendapatan per kapitanya begitu tinggi. Mau apalagi coba? Tidak keliru bila mereka selama ini dipuji sebagai bangsa yang tegar dan keras hati, yang mempunyai rakyat ulet dan "tahan banting" (*Kompas*, Tajuk Rencana, 11-11-1991).

Sekarang beranikah kita menggugat diri kita sendiri tentang sikap kita selama ini dalam menikmati hasil pembangunan? Apakah sikap kita selama ini sudah benar? Jawabannya kembali berpulang pada kebesaran hati kita sendiri untuk mengakui kekhilafan kita selama ini. Jangan sampai kita disebut OKB (orang kaya baru) yang norak.

DATA ARTIKEL PENULIS REMAJA

Judul Artikel : "Remaja Perlu Dijangkiti Virus"

Dimuat dalam majalah *Hai* No. 16, April 1992

Konon ada sejenis virus yang telah ditemukan para pakar psikologi. Tapi virus ini bukanlah sejenis virus yang mengancam kematian, menakutkan, dan mengerikan seperti AIDS. Virus ini dapat kita sebut sebagai virus mental. Suatu cara pikir yang jarang dijumpai, tapi apabila terjadi pada diri seseorang cenderung menyebabkan ia bertindak laku sangat giat.

Virus inilah yang menjadikan masyarakat Jepang bangkit dari puing-puing kekalahan dalam PD II. Lalu melejit menjadi salah satu negara adi daya. Selain itu, virus ini jugalah yang menggigit semangat hidup orang-orang Cina. Walau mereka hidup menumpang di manca negara dengan penuh tantangan, mereka tak takut bersaing. Justru tantangan itu yang mereka jadikan lorong kehidupan, hingga menjadi orang besar.

Virus mental ini diberi nama aneh, yakni *n Ach*, singkatan dari *need for Achievement*. Kebutuhan untuk meraih hasil atau prestasi. Ia ditemukan dari suatu pola pikiran yang berhubungan dengan "melakukan sesuatu dengan baik". Atau "melakukan sesuatu dengan lebih baik", dari yang dibuat sebelumnya. Yakni lebih efisien, lebih cepat, kurang mengurus tenaga, dan siip hasilnya.

Misalkan ada dua orang siswa SLTA yang sedang menghadapi ujian. Si A sulit memusatkan perhatiannya dalam belajar, karena selalu teringat akan pacarnya, sedangkan si B tekun berusaha mendapatkan angka yang baik dalam ujian. Karena, ia ingin masuk perguruan tinggi yang bermutu. Si B memiliki pikiran yang ber-*n Ach* lebih banyak daripada si A.

Mengamati dahsyatnya gigitan virus ini, tak keliru rasanya kalau kemudian diambil kesimpulan bahwa remaja Indonesia perlu dijangkiti. Soalnya hanya sedikit saja dari kita yang memiliki semangat buat maju. Lebih banyak remaja yang pasrah dan putus asa dalam menggapai segala maksud dan tujuannya. Padahal dia punya kemampuan.

Ada beberapa cara gampang yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan *n Ach* yang tinggi. Pertama, dengan mengubah segala halangan yang ada menjadi rangsangan untuk mencapai prestasi yang baik. Tapi rangsangan belajar saja tak cukup. Perlu dicari cara belajar yang lebih baik. Misalnya menambah porsi latihan. Jadi ada penciptaan jalan ke arah pencapaian tujuan. Kita dituntut kreatif dikit.

Dan juga, ternyata, pengorbanan! Tak percaya? B tadi, terpaksa mengorbankan waktu kencan dengan pacarnya. Paling ekstrem, ia harus siap menghadapi risiko diputus pacarnya. Memang sih, jangan harap yang begitu terjadi. Tapi seandainya terjadi juga, si B tadi ternyata sudah punya senjata. Apa? Ia punya bukti bahwa kakaknya, misalnya, toh tak merasakan duka nestapa berkepanjangan setelah diputus pacarnya, gara-gara "serakah" belajar.

Ini memang risiko. Dan keberanian memilih jalan berat yang penuh risiko itu, hanya ada pada remaja yang sudah terjangkit virus *n Ach*.

Kita juga harus rakus. Langkah terakhir ini bisa berbentuk selalu menumbuhkan keinginan untuk membuktikan bahwa diri sendiri lebih baik dari orang lain. Kebanggaan memperoleh prestasi, keunggulan ini, menjadi tempat yang membuat kita lega.

Cerita itu hanya sebuah contoh saja. Virus *n Ach* ini tak hanya berperan dalam memacu prestasi belajar. Ia juga berpotensi memacu kreativitas remaja dalam aktivitas lainnya. Silakan bayangkan sendiri hasilnya! Dan bayangkan, jika satu kelas terjangkit virus ini, tak ada siswa yang memble ketika ditanya guru, berdiskusi, bahkan saat ujian. Bayangkan jika ini terjadi satu sekolah, persaingan akan semakin tajam. Sekolah akan demikian dinamis dengan berbagai kiprah akademis dan ekstra akademis.

Bayangkan jika ini terjadi di seluruh Indonesia. Mungkin kita tak sempat lagi mikiran tawuran, membuat grafiti, atau nongkrong tak karuan. Kita semua akan bersinggungan dengan yang namanya kreativitas. Kreatif untuk mengangkat kehidupan kita lebih maju, lebih bermakna!

**DATA ARTIKEL PENULIS REMAJA**

Judul Artikel : "Dalang Kegiatan Coret-Coret Adalah Remaja Cowok"

Dimuat dalam majalah *Hai* No. 25, Juni 1992.

Masalah corat-coret ini sebenarnya sudah nggak ngetrend lagi pada masa ini. Media cetak sudah tidak gencar lagi memberikan masalah corat-coret yang membuat kesan kotor dan jorok tempat-tempat atau sarana-sarana umum ini. Mungkin mereka sudah capek memuat berita yang nggak kunjung selesai-selesai ini. Dan yang sudah pasti, dalang dari kegiatan corat-coret ini adalah para remaja cowok yang sudah pasti masih belajar.

Tapi ini bukan berarti masalah corat-coret ini sudah nggak ada lagi. Tapi justru sudah mulai menggejala lagi kalau tidak mau disebut masih tetap rame. Walaupun dulu telah diambil "kebijaksanaan" oleh Pemda DKI untuk menindak tangan-tangan "kreatif" tersebut dan membersihkan dinding-dinding yang telah menjadi korban keisengan mereka yang kurang bertanggung jawab tersebut. Tapi tampaknya mereka nggak jera-jera juga. Dan masalah ini bukan hanya dihadapi oleh kota Jakarta saja, tapi juga dialami oleh kota-kota (besar) lainnya.

Yang menjadi korban corat-coret ini tidak hanya tembok-tembok pagar saja, tapi juga sarana umum lainnya, seperti: kereta api, bis kota, halte bus, meja sekolah, jalan-jalan, WC sekolah/umum, kantin, rumah atau gedung kosong de-el-el.

Kebiasaan corat-coret ini biasanya mulai berkembang dari lingkungan yang dekat dengan kita. Nggak percaya? Coba deh tengok sekitarmu. Meja sekolah, dinding kelas (khususnya dinding bagian belakang), WC sekolah, kantin sekolah, dan tempat-tempat yang sering dijadikan tempat nongkrong pelajar. Di situ terdapat bermacam-macam tulisan yang ditulis baik dengan pencil, pena, Tip Ex, ataupun spidol.

Coretan-coretan di meja atau kursi yang ada di sekolah ataupun di universitas mempunyai motif tertentu. Kadang coretan-coretan itu berupa tulisan-tulisan ataupun rumus yang digunakan untuk alat menyontek pada saat ulangan. Atau pun sekadar iseng ketika suntuk mendengar penjelasan guru/dosen di depan kelas.

Dan yang paling umum, mereka akan menuliskan namanya atau gangnya sebagai ungkapan hati bahwa ia pernah hidup, duduk dan menguasai kursi itu. Tidak jarang meja kursi sekolah tersebut di cungkili pakai pisau silat. Jadi bisa dibayangin sendiri bagaimana keadaan meja belajar tersebut. Kotor, jorok, dan menyedihkan.

Keadaan WC sekolah juga mengalami hal tak beda jauh dari kisah sedih di atas (WC sekolah di sini maksudnya WC untuk anak cowok. Kalau WC untuk anak cewek saya nggak tahu, habis nggak pernah masuk ke sana sih!). Bahkan corat-coret di WC ini lebih gawat dari contoh yang terjadi di kelas di atas. Gawat di sini maksudnya kata-kata yang terpatri di sana nggak enak buat didengar kuping. Kalian tahu kan artinya? Bahkan tak jarang dibuatkan gambarnya segala.

Keadaan jalan-jalan dan rumah-rumah kosong juga tidak luput dari serangan tangan-tangan jahil ini. Alat corat-coret mereka mulai dari yang ala kadarnya, seperti: pecahan batu bata, arang sampai ke yang lebih modern yaitu cat semprot. Kalau mau berpikir kan mereka rugi. Duit mereka untuk membeli cat semprot itu kan dapat digunakan untuk membeli sesuatu yang lebih bermanfaat. Misalnya buat beli kaset, buku, dll.

Memang masalah corat-coret ini tidaklah segawat kejadian yang menimpa stasiun bawah tanah di Musium Louvre di Paris. Musium ini diserang oleh sekelompok orang yang maniak grafiti (corat-coret). Mereka mengotori dinding-dinding dengan gambar-gambar dan slogan-slogan.

Asal tahu saja, di stasiun ini dinding-dindingnya terdapat lukisan-lukisan dan relief-relief yang indah dan bernilai seni yang cukup tinggi. Dan untuk membersihkan dinding-dinding yang telah kotor ini pemerintah di sana membutuhkan biaya 92.600 dollar AS atau kalau

dirupiahkan tidak kurang dari 185 juta!

Nah, sebelum aksi corat-coret di sini belum seprofesional kelompok maniak grafiti di Paris tersebut, ada baiknya kalau kita sejak sekarang mulai mengerem kebiasaan kurang terpuji tersebut. Karena mulai dari yang kecil-kecilan suatu perbuatan itu akan meningkat menjadi besar. Masih banyak pekerjaan lain yang lebih bermanfaat kawan!

**DATA ARTIKEL PENULIS REMAJA**

Judul Artikel : "Guruku, Tertawalah Tiga Kali Sehari"  
Dimuat dalam majalah *Hai* No. 20, Mei 1992

Kamu pernah mendengar istilah guru *killer*. Itu lho guru yang bersikap antagonis, melulu berangker-ria kepada murid. Yang kamu jilukin buat guru yang diktator. Sebutan itu makin klop dengan sikapnya "streng" dengan murid.

Yang pasti lagi kamu setuju dan nggak bisa memaafkan untuk guru yang bersikap demikian "streng" ketika menyampaikan pelajaran. Itu bisa dilihat dari cara pengarangnya yang kering informasi dan improvisasi, sehingga cepat selesai. Dan umumnya nggak ada yang masuk di batok kepala, yang nyelusup kejudesan dan kengerian saja. Percuma dong bayar SPP!

Mungkin, kalau dalam hal menyampaikan pelajaran susah dipahami, maka murid akan mencoba untuk mengerti. Tapi kalau sikapnya yang menjaga jarak dengan murid, wah bagaimana yah?. Kayaknya musti dikasih tahu kalau kita nggak suka banget. Mestikah hubungan antara guru dengan murid layaknya sang murid meminta ilmu, bukannya menimba.

Dan yang lebih parah lagi sang pendidik cuek saja dengan masalah itu, hingga suasana keakraban menjadi kering kerontang. Dia merasa wibawanya harus dipertahankan dan terus dihormati dengan bersikap semau dia. Saalah satunya menjaga jarak atau mengusahakan tidak berbaur dengan murid.

Kata orang, embel-embel guru *killer* atau super galak dapat dikerok habis dengan satu syarat: berani tampil beda, beda dari yang ada. Buang kesan angker dengan jalan utamanya berhumor ria. Bisa diartikan mempunyai cita rasa humor yang tinggi, pokoknya serba humor lah.

Konon menurut orang-orang bijak, ada beberapa cerita yang berhubungan dengan humor tapi akibatnya luas sekali. Semisal, Kaisar Wilhelm Hohenzolern yang takut tertawa. Dia senang sekali cemberut, muka ditekuk serta tulang pelipis yang ditonjolkan. Kalau dibandingkan lebih *killer* dari guru kita. Di otak dan pikirannya udah dipegang teguh nilai "haram" baginya tertawa di depan umum, apalagi di forum terbuka semisal pidato kenegaraan. Hingga para pelawak bersikusi dan mengambil kesimpulan, seperti itulah watak pemimpin *killer* atau tangan besi. Yang mempunyai motto "Keangkeran adalah *number one* untuk jadi pemimpin." Pemimpin yang paling demokratis di jagad ini, selalu tersenyum di depan rakyatnya. Efeknya, sang publik seperti memiliki dan timbul rasa gembira. Ada hubungan di antara keduanya yang mengikat pribadi mereka. Sepertinya bapak Amerika itu menyadari perlu sekali kalau bermanis atau berhumor dapat mengurangi ketegangan rakyat.

Bicara humor, bagaimana kalau kita membaca pikiran dari Hendrawan Nadesul (dokter yang penyair itu), yang mengatakan bahwa humor mampu memberikan gizi bagi pemikiran dan gagasan yang penuh kesederhanaan. Masalah katanya, manusia menjadi bijak, "lembut" dan jenaka.

Kalau sang guru sudah bisa berhumor maka tak ayal lagi dia akan akrab dengan realita, lebih realistis berhadapan dengan murid. Kelas jadi lebih semarak dan semangat menjadikan proses belajar akan mengalir.

Hal seperti ini memang ada di sekitar kita. Mungkin masih banyak atau setidaknya mengganggu pikiran kita walau sedikit guru yang bersikap demikian. Satu atau dua orang, tapi apa kamu tahan terus-menerus mengikuti cara seperti itu? Padahal pada saat itu kamu sendiri ingin berontak. Mengapa tidak kamu kemukakan? Tunjukkanlah bahwa kamu bisa mengemukakan pendapat. Negara kita kan negara bebas, udah merdeka lagi. Mengapa mesti takut untuk mengungkapkan masalah yang menjelimet kita dan kapan lagi mendapat kesempatan untuk beradu pendapat?

Buang saja pikiran tentang ancaman nilai dan segala macam. Siapkan dan konsep hal yang akan kita bicarakan. Lalu undang dia dan

buka forum terbuka dengan dia berdua atau keroyokan, usahakan berkepala dingin.

Guru yang begitu akan sadar bila mendengar ungkapan masalah kita, asal caranya benar dan jangan lupa menyentuh hati nurani. Hindarkan emosi sedikit pun. Pahami yang diinginkan guru, nah barulah kita mencoba saling mencocokkan keinginan kita.

Hasil kesimpulan yang bagus biasanya seperti ini. "Kita harus saling mengisi, terbuka, dan saling menyadari. Masing-masing bisa menempatkan diri di mana berada. Perubahan sikap yang dilaksanakan dengan senang hati. Baimana? Setuju kan?"

**DATA ARTIKEL PENULIS DEWASA**

Judul Artikel : "Main Ganda Butuh Sejuta Upaya"  
Dimuat dalam malah *Hai* No. 25, Juni 1992

Rabu pagi itu beberapa pelajar lagi asyik ngobrol di kantin sekolah. Maklum kelas mereka lagi kosong, lantaran Ibu Guru Matematika absen.

"Eh, sudah tahu belum?" Kata satu siswi yang berambut poni. "Tahu apa" Sergah yang lain. "Itu lho, Riko kan main ganda."

"Biarin aja, lho dia kan bareng Andi memang andalan tim tenis sekolah kita. tak ada yang aneh kan?"

"Kalau itu sih satu sekolah sudah tahu ... Maksud gur, Riko lagi macarin Kiki dan Riki," Kata Si Poni.

"Kalau begitu Riko sama dong dengan Krisna. Dia malah punya tiga cewek: Wiwis, lala, dan Nana," Kata siswi yang berambut mirip Arnold Schwarzenegger alias cepak.

Main ganda? Rupanya, istilah dalam dunia olahraga itu--terutama untuk permainan bulutangkis, tenis, ataupun tenis meja--sudah meluas maknanya. Kini, di kalangan remaja, main ganda adalah istilah buat seseorang yang punya pacar lebih dari satu pada saat yang bersamaan. Bisa dua, tiga, atau bahkan lebih.

Sesungguhnya, kecenderungan remaja punya pacar lebih dari satu terbilang normal-normal saja. Pacaran kan proses buat saling mengenal lawan jenis. Masih ada kesan main-main. Belum serius (baca sampai berumah-tangga). Nah, mungkin, karena ke-belum-seriusan itulah alasan main ganda bisa dibenarkan. Bisa dimaklumi. Supaya kelak, jika ingin serius, bisa menemukan pasangan hidup yang betulan cocok.

Tapi apa betulan perlu remaja main ganda?

## *Karena Trauma*

Buat taufik, yang baru saja lulus SMA, punya pacar itu perlu. Bahkan cowok yang Oktober depan berusia 19 tahun itu merasakannya sebagai suatu kebutuhan yang harus ada. "Seperti ada yang kurang lengkap kalau nggak punya pacar," tuturnya. Ibarat, seperti sayuran tanpa garam saja.

Seelain itu, masih pengakuan Taufik, ada kebanggaan tersendiri bila punya pacar. Terutama bila berada di antara teman-temannya. "Saya merasa lebih dewasa dan lebih hebat dari mereka," aku putera seorang perwira TNI-AL ini.

Taufik mengaku mulai pacaran sejak di bangku SMP. Tepatnya ketika pelajaran di kelas 2 akan segera berakhir. Pacarnya teman satu sekolah. "Sama-sama *first love*, masih sama-sama "bego". tapi rasanya asyik betul, "katanya tanpa merinci apa yang dimaksud dengan kata "bego". tapi sayang umur hubungan mereka tak lebih dari bilangan tiga bulan.

Masuk satu SMA favorit di Jakarta Selatan, taufik pacaran lagi. Tapi ceweknya anak sekolahan lain. Ketika lagi panas-panasnya pacaran, ada gosip yang menembus kuping taufik. Gosip ini berasal dari teman-teman Taufik yang satu sekolah dengan pacarnya. Kabarnya, sang pacar punya cowok lain.

Gosip ini betul adanya. Hati Taufik patah, sempat sakit betulan dan sampai konsultasi dengan guru BP segala. Cukup lama juga, mengobati perasaannya yang luka.

Taufik sembuh. Tapi, mungkin karena trauma, ia tak mau punya satu pacar. Tiap ada cewek kece di sekolahnya, ia dekati. Ia pacari. Pada saat yang sama, Taufik juga memacari cewek lain sekolah.

Menjalin hubungan ganda seperti itu malah membuat Taufik bangga dan rada kerepotan membagi waktu. Coba bayangkan. "Habis ngapelin si A, gue langsung midnight dengan si B," kata Taufik seraya tertawa. Ia mesti punya segudang--dan pintar cari--alasan.

## *Bakat Playboy*

Main ganda juga dilakukan Wahyu (sebut saja begitu), yang baru saja duduk di tahun pertama sebuah sekolah tinggi Komputer di Depok. Kalau taufik main ganda karena trauma, Wahyu lain lagi. Ia mengaku punya bakat papa bravo alias playboy. "Beberapa mantan pacar saya? Wah, berapa ya, nggak pernah dihitung tuh," katanya enteng.

Berawal dari kerapnya gonta-ganti pacar itulah yang melempangkan jalan Wahyu main ganda. "Ada kesempatan, ya, digunakan," jelas cowok berusia 19 tahun ini, yang mengaku pacaran sejak duduk di bangku kelas 1 SMP.

Cuma, dengan cewek yang dipacarinya sejak kelas 2 SMA, Wahyu tak tega memutuskan. "Biasanya gue pacaran nggak lebih dari setengah tahun. Maka ketika usia pacaran mereka lebih dari satu tahun, Wahyu agak kelimpungan. "Rasanya jenuh, tapi gur nggak tega buat mutusin dia," begitu alasan Wahyu.

Ia mencari jalan keluar. Jalan yang ditempuh Wahyu adalah, ya, dengan main ganda. Pacarnya yang lain ditemuinya di sebuah diskotek terbaru di Jakarta.

Tentu saja Wahyu butuh sejuta siasat. Antara lain, dengan memanfaatkan kesibukan pacarnya yang lagi bersiap buat EBANAS dan UMPTN. Bergaya sebagai kekasih yang penuh pengertian, dengan tak mau mengganggu kesibukan sang pacar, Wahyu justru asyik pacaran dengan cewek barunya di distkotik.

Toh main ganda, ternyata, bukan monopoli cowok. Ada juga sejumlah cewek yang melakukannya. (Mudah-mudahan saja bukan karena ingin emansipasi). Misalnya Kinkin (bukan nama sebenarnya), siswi sebuah SMA di Jakarta Timur. Sudah setahun ini Kinkin asyik melakukan hal yang mungkin membuat awam menggeleng heran atau bahkan berdecak bingung campur kagum. Ia sudah menjalin dengan seorang insinyur lulusan ITB yang sudah kerja. Tapi di sisi lain ia tak mau kehilangan romantika masa remaja. "Rugi dong kalau saya melepas masa remaja," kata Kinkin.

Maka Kinkin pasrah saja ketika cowok terkeren di sekolahnya menyatakan cinta padanya. Ia pun main ganda. Juga dengan sejuta siasat, seperti halnya Wahyu. Dengan cowoknya yang sudah bekerja Kinkin pacaran tiap akhir pekan ataupun hari-hari libur. Sementara dengan cowoknya yang satu sekolah, ia pacaran sepulang sekolah. "Kayaknya kok asyik, ya, main ganda. Saaya jadi keterusan," katanya.

### *Sakitnya Terasa*

Kelihatannya sih main ganda itu asyik. Tapi buat yang digandakan memang menyakitkan. Dengar saja pendapat Dira, siswi sebuah SMA di bilangan Setiabudi, Jakarta Selatan. "Saya sempat marah. Tapi mau apa lagi coba. Akhirnya saya putusin aja dia, tak ada jalan lain," kata Dira.

"Sampai sekarang sakitnya masih terasa," tutur Bamby, siswa sebuah SMA di Rawamangun, Jakarta Timur, ketika tahu dirinya digandakan oleh cewek satu sekolahnya. Gilanya, setelah tertangkap basah, sang cewek malahan minta Bamby untuk tetap jadi pacarnya. "Terkadang ada keinginan membalas dendam," kata Bamby. tapi dendam itu tak pernah tersalurkan. Tiap kali ingin main ganda, Bamby terbayang ibu dan kakak ceweknya. toh, ia merasa sudah menempuh jalan yang benar. Seperti Dira, dengan cara memutuskan pacarnya itu.

Toh bagi remaja yang main ganda itu kerepotan-kerepotan yang dialami. Pertama-tama, sudah barang tentu, jadi pandai bohong. Kinkin terang-terangan melarang cowok teman satu sekolahnya main ke rumahnya. Alasan yang dibuat Kinkin bikin hati sang cowok kebat-kebit. Kinkin bilang ortunya itu sangat streng dan nggak suka kalau Kinkin bergaul dengan anak cowok.

Kebohongan yang dijaga Kinkin rapat-rapat selama enam bulan, akhirnya, baunya tercium juga. Satu kali cowoknya yang satu sekolah datang pas ia lagi asyik dengan cowoknya yang sudah kerja. "Terbongkar juga kebohongan saya. Ibu saya sampai pingsan lho pas tahu saya main ganda," kata Kinkin sembari tertawa geli. Buntutnya, Kinkin disudutkan pada posisi yang paling sulit. "Saya mencintai pacar saya yang teman satu sekolah sewajarnya saya sebagai remaja. Tapi saya juga nggak mau

kehilangan cowok saya yang sudah bekerja, yang jauh lebih dewasa dari saya," kata cewek yang berbulu mata lentik itu, sendu.

Posisi yang juga sulit dialami Wahyu. Ia juga belum bisa memilih salah satu dari partner gandanya. "Keduanya betul-betul gue bituhin," katanya. Wahyu merasa dari ceweknya yang dipacari sejak kelas 2 SMA ia banyak berubah ke hal-hal yang positif. Seperti jadi rajin belajar, meninggalkan kebiasaan minum minuman beralkohol. Dari cewek yang dikenalnya di diskotek. Wahyu mengaku menemukan dunia remaja yang penuh hura-hura. Taufik juga, pada akhirnya kepentok. Rahasiannya terbongkar. "Cewek gue nangis. Gue jadi ikut-ikutan sedih. Gue jadi inget waktu di-dua-in," katanya. Tapi sejak itu, taufik insyaf. "Sekarang gue cuma serius sama satu cewek. Gue berusaha menjaga dia. Main ganda? Nggak lagi deh. Gue kapok!" kata Taufik.

Apa jalan yang dipilih Wahyu dan Kinkin? Wahyu tetap membiarkan waktu terus bergulir. Meski perasaan ketakutan suatu saat petualangannya terbongkar, seperti yang sudah terjadi pada Kinkin, selalu menghantuinya. "Gue pasrah kalau satu saat ketahuan dan siap menerima risikonya," kata Wahyu. Tapi Kinkin, meski persoalan dengan dua cowoknya belum kelar, justru pacaran lagi dengan seorang cowok yang beda sekolah dengannya. "Saya dan dia ketemu waktu pertandingan basket," katanya. Buru-buru ia menambahkan "Tapi jangan bilang saya playgirl, ya!"

Ya, deh Kin. Kamu itu bukan playgirl kok, cuma punya pacar lebih dari satu aja ....

**DATA ARTIKEL PENULIS DEWASA**

Judul Artikel: "Liburan Penambah Wawasan"

Dimuat dalam majalah *Hai* No. 27, Juli 1992

Kalau di nomor lalu majalah ini menceritakan bagaimana asyiknya libur sambil kerja, rupanya ada kegiatan lain yang tak kalah asyiknya. Liburan sambil ikut program pendidikan nonformal. Liburan jenis ini menarik, karena menambah wawasan tanpa harus mengernyitkan kening. Jadi makna liburan sebagai waktu istirahat tetap berlaku.

Alangkah menyenangkannya. Rudi Adikusumah, bisa mengatakan seperti itu. Siswa kelas 3 SMA Al Azhar, Jak Sel ini, menghabiskan libur panjangnya dengan olahraga yang digandrunginya sejak kecil: terbang layang. Lantas di mana penambahan wawasan ketrampilannya? "Saya lagi menyelesaikan sekolah terbang layang di Klub Portela (Persatuan Terbang Layang) Jaya," cerita Rudi dengan antusias. Keterikatannya pada olahraga ini tak lepas dari ayahnya yang pecinta berat olahraga dirgantara. "Waktu kecil, saya ingin jadi piloit," ujar Rudi. Tapi karena ia memakai kaca mata dan juga masuk jurusan A3, cita-citanya itu pun kandas. Sampai kelas 3 SMP, ia ikutan aeromodeling. Setelah SMA barulah terpikir menjajal terbang layang. Dan keikutsertaannya pada kursus Porela Jaya tadi, tak lepas dari obsesinya bisa melayang di udara. "Ah, menyalurkan hobi," ujar Rudi.

Di kursus itu, ia mendapat banyak materi yang selama ini hanya menjadi bahan pertanyaannya. "Kita diajarkan dari dasar sekali. Pengertian seluk beluk pesawat merupakan materi dasar yang harus dikuasai," katanya. Navigasi udara dan jam terbang pun harus dilakukan. "Saya baru melakukan terbang solo tujuh kali. Masih kurang tiga kali dari standar agar mendapat sertifikat," katanya. Karena itulah, begitu liburan tiba, ia makin mempergiat latihan di Pondok Cabe bersama beberapa temannya. "Saya ingin menjadi penerbang layang profesional," untkapnya.

## *Ikut Peka*

Bagi para cowok, kegiatan alam bebas tampaknya banyak menjadi pilihan. Emil Saksono Ranakusumah, juga memilihnya. Cowok yang baru lulus dari SMA PL ini menceritakan pengalamannya ikut kegiatan Klub Indonesia Hijau. Sejak ikut pertama pada tahun 1989 lewat kegiatan Pendidikan Konservasi Alam (PEKA Alam), ia kemudian benar-benar tertarik dengan kegiatan-kegiatan alam. Bahkan saking rajinnya, ia ditarik menjadi pengurus Klub Indonesia Hijau. "Dulu ketika pertama kali, saya disangka mau mengungsi, karena terlalu banyak membawa bekal. Maklum baru pertama kali, "ujarnya. Ia mengaku mendapat tempaan fisik dan mental, di samping mendapat tambahan wawasan tentang lingkungan. Di Ujung Kulon, ia meneliti burung, bidang yang hingga kini terus digelutinya.

Namun sebetulnya Emil kini hanya paham tentang berjenis burung langka. Ia juga akan semangat jika diajak berdiskusi tentang persoalan lingkungan dan konservasi alam. Baik itu menyangkut hewan, tumbuhan, alam, maupun manusianya. Soalnya, PEKA Alam memberikan pendidikan di seputar ketrampilan teknik hidup di alam bebas, penggunaan peta, kompas, keselamatan perjalanan, dasar berorganisasi, dan tentu saja pengamatan satwa dan tumbuhan.

Patut diketahui, Klub Indonesia Hijau termauk rutin mengadakan kegiatan saat liburan. Liburan bulan Juni, klas yang bermarkas di Bogor itu biasanya menyelenggarakan PEKA Alam. Lantas pada bulan Desember mereka bikin EKSPA (Ekspedisi Pengamatan Alam) Kegiatannya berlangsung di berbagai taman nasional. Sebutlah macam Ujung Kulon (Jawa Barat), Meru Betiri (Jawa Timur), dan Way Kambas (Lampung), Taman Nasional dipilih karena di sana cukup tersedia permasalahan flora maupun fauna.

## *Mengusik Menu*

Tak di alam bebas pun, liburan penambah wawasan masih banyak.

Yang cewek, bisa memilih misalnya kursus memasak. Kalau ini dianggap berkesan emak-emak, salah besar. Kursus masak Ny. Nila Sari yang kodang itu, sebetulnya tak membuka paket khusus buat liburan. "Hanya saja, jika liburan, banyak remaja yang ikutan," kata ibu Nila Sari ketika ditemui *Hai* di Jembatan Lima, Jakarta Barat.

Sistem kursus di Nila Sari yang tak menganut sistem koordinasi--artinya dadakan--memudahkan remaja nimbrung. "Saya nggak mewajibkan siswa untuk mendaftar resmi. Apalagi pakai jawal segala. Kalau seperti itu, mana ada remaja yang mau datang?" ujar ibu Nila. Lantaran itulah, pembayaran pun tak menentu. Tergantung dari jenis masakan yang diajarkan. "tak ada ketentuan yang baku. Tarifnya juga disesuaikan dengan jenis masakan atau kue yang diambil," papar ibu Nila. Namun secara umum, jenis kue dikenakan biaya sekitar R17.500,- sementara kursus untuk jajanan pasar lebih murah sedikit Rp15.000,--. Lain halnya dengan kue pengantin yang mirip menara, bisa mencapai setengah juta lebih!

Bukan cuma membikin kue saja yang diajarkan. Masakan dari berbagai negara Eropa, Asia, Amerika pun ditawarkan. "Tarifnya tak beda jauh dengan kursus kue," tuturnya. Harap tahu, kursus kue atau masakan, bisa dilakukan dalam waktu tiga jam saja. Lain halnya kalau menghias kue. Dilaksanakan sampai mahir! Karena itu, tarifnya pun mahal.

Nita Verawati, siswi kelas 2 jurusan Tata Boga SMKK 5 Jakarta perlu mengisi liburannya dengan "mendekam" di kursus Nila Sari. "Supaya saya mengenal masakan yang tak diajarkan di sekolah," tutur Nita. Kecuali itu, ia ingin mengenal peralatan masak dan cara penggunaannya.

"Di sekolah kan pakainya yang tradisional, sedangkan di tempat kursus ini serba modern," tutur Nita. Namun demikian, Nitak tak menghabiskan sepanjang waktu liburannya untuk kursus. "Saya hganya ikut beberapa kali, selebihnya saya praktekan di rumah," ujar cewek manis yang punya cita-cita memiliki perusahaan catering sendiri itu.

Menurut pengakuan Nita, walaupun hanya beberapa kali saja berada

di kelas kursus, ia banyak mendapat manfaat. Pengenalan terhadap bahan kue yang masih asing di telinganya, itulah yang cukup memberi makna liburan kali ini. "Sudah begitu, diajarkan juga bagaimana bikin kue yang menarik dilihat. Susah-susah gampang tuh, apalagi kalau kita belum mahir membuatnya," Kata Nita sambil menyibakkan poni rambutnya. Yang jelas, bagi Nita, liburan kali ini ada nilai tambanya," katanya.

### *Soal Pribadi*

Ada juga kursus yang tak terlalu konkret, namun tetap perlu. Tidak konkret karena ia tidak mengaduk adonan kue atau melancong menyusuri sunagai atau terbang melayang. Kali ini menambah wawasan soal pengembangan kepribadian. Betul. Nama sekolahnya adalah Sekolah PengembanganKepribadian John Robert Power. Seperti dijelaskan oleh Lisa F. Rahman, Asisten Direktur sekolah itu, saban liburan memang dibuka kelas khusus bernama Program Remaja Puteri (PRP). Bahkan telah berlangsung sejak Juni 1987. "Masa liburan adalah kesempatan baik untuk seorang pelajar yang berniat menimba ilmu di luar sekolah," jelas Mbak Lisa. "Mereka dapat mempelajari ilmu baru itu tanpa harus memikirkan tugas-tugas sekolah," tambahnya.

Untuk kelas liburan ini, sejumlah mata pelajaran dipadatkan. Tiap siswa yang mengikutinya "Digembleng" (besi kali1) dengan berbagai jenis mata pelajaran. Misalnya pengembangan pribadi, tata krama pergaulan, ekspresi suara, wiraga (penampilan tubuh), tata krama pergaulan, ekspresi sampai ke pemeliharaan tubuh. "Materi ini sesuai dengan standar internaional milik John Robert Power yang bermarkas di Boston," ungkap Mbak Lisa.

Pelajaran diberikan pada pagi hari, antara tiga sampai empat jam. "Sengaja kami pilih waktu seperti itu, agar siswa dapat menggunakan waktu siang hari dengan kegiatan lain," kata Mbak Lisa. Kelas yang diperuntukkan bagi kisaran usia 13-17 tahun itu berkapasitas maksimal 14 orang. Tiap siswi dikenai biaya Rp700.000,--. "Biaya itu sudah termasuk buku panduan, ujian, dan sertifikat," tuturnya. Bagi siswa yang tak lulus, diberi kesempatan mengikuti pelajaran yang kurang dikuasainya secara gratis.

Salah satu peserta kursus ini ialah Erie Vitria Siswi kelas 2 Sos SMA Al Azhar ini sebetulnya sudah lama ngebet ingin ikut kursus pengembangan pribadi. tapi ortu agaknya belum juga memberi izin. "Mereka bilang saya masih kecil," tukasnya. Minatnya pada kursus itu muncul setelah membaca buku milik kakaknya yang telah lebih dulu berkursus di sana. "Kok kayaknya pas banget dengan cita-cita saya," katanya. "Selain itu, saya juga butuh pelajaran ini supaya dapat bergaul dengan bermacam-macam orang. Apalagi saya kan suka banget berteman," kata siswi yang aktif dalam band SMA Al Azhar ini.

Setelah sepuluh hari mengikutinya, Erie memang mulai merasakan manfaatnya. "Saya jadi tahu, bagaimana memilih baju yang sesuai," katanya. Padahal, dulu, cewek berkulit hitam manis ini seringkali harus berputar berjam-jam di toko baju, hanya karena bingung menentukan baju yang cocok. Sampai-sampai ia mengambil baju sekenanya kursus ini. Materi menentukan model rambut, misalnya, membuatnya percaya diri untuk menetapkan sendiri model yang cocok. "Rambut saya dulu panjang, tapi karena saya ingin terlihat sportif, sekarang saya pendekkan," katanya seolah berteori.

Begitu juga dengan tata krama di meja makan. "Saya kini tahu bagaimana memegang peralatan makan atau menyendok sayur dengan benar." tambahnya (sebelumnya, apa belum benar). Bagi Erie, kursus itu memberinya kesadaran bahwa selama ini banyak melakukan kesalahan dalam tata krama bergaul," katanya dengan mimik meyakinkan. Misalnya saja cara duduk atau ekspresi muka.

Membenarkan cara duduk? Kedengarannya sepele. Tapi kalau itu menambah wawasan dan memang diperlukan, kenapa tidak? Sama saja dengan mengetahui vegetasi tumbuhan atau mencoba melayang di udara dengan pesawat dari aluminium, bagi Erie barangkali mengisi liburan dengan kegiatan semacam itu terlalu macho.

Sebenarnya masih banyak pilihan mengisi libur dengan tambahan pengetahuan. Soal bagaimana cara mengikutinya, ini hanya bisa dijawab kalau kita menangkap infonya lebih dulu. Soalnya, kursus-kursus pendek selama liburan macam itu biasanya pesertanya terbatas. Karena itu, yang

cuek dengan informasi, selalu akan tertinggal. tahu-tahu liburan sudah habis dan bisanya cuma bengong! Bagaimana dengan kamu?!

**IDENTITAS PENULIS REMAJA DAN DEWASA**

1. Nama : Vequantina Puspa  
Pendidikan : SMA Negeri 6 Surabaya
2. Nama : Andry Syahreza  
Pendidikan : SMA 65 Jakarta Barat
3. Nama : G. Karjadi  
Pendidikan : SMAK II Pintu Air II, Jakarta
4. Nama : Desi Purbani W.  
Pendidikan : SMA YAKTAPENA I Plaju, Palembang
5. Nama : Nurdin  
Pendidikan : SMA Negeri 5 Bandung
6. Nama : B. Dharmawan  
Umur : 30 tahun  
Pendidikan : IKIP Jakarta  
Asal Daerah : Jawa
7. Nama : Agam Jaya  
Umur : 29 tahun  
Pendidikan : Institut Pertanian Bogor  
Asal Daerah : Padang
8. Nama : Abi Hasantoso  
Umur : 26 tahun  
Pendidikan : Universitas Indonesia, Jakarta  
Asal Daerah : Jawa

9. Nama : Tristiastini  
Umur : 26 tahun  
Pendidikan : Universitas Padjajaran, Bandung  
Asal Daerah : Bandung

**PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN**

49  
F